

Karakteristik Masyarakat Dystopia dalam Film Fiksi Ilmiah Hollywood

(Analisis Semiotik Pada Film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Ivan Sayyid Adimukti

17321136

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**Karakteristik Masyarakat Dystopia dalam Film Fiksi Ilmiah Hollywood
(Analisis Semiotik pada Film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*)**



Disusun oleh
IVAN SAYYID ADIMUKTI
17321136

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 23 Agustus 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

Karakteristik Masyarakat Dystopia dalam Film Fiksi Ilmiah Hollywood

(Analisis Semiotik Pada Film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*)

Disusun oleh

IVAN SAYYID ADIMUKTI

17321136

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia Tanggal : 23 Agustus 2021

Dewan Penguji :

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

()

2. Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA

NIDN 0509118601

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas

Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia



Puji Haryanti S.Sos., M.I.Kom NIDN

0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ivan Sayyid Adimukti

Nomor Mahasiswa : 17321136

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 05 September 2021

Yang menyatakan,



(Ivan Sayyid Adimukti)

NIM 17321136

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, karunia, hidayah, dan inayah-Nya menjadikan penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Karakteristik Masyarakat Dystopia dalam Film Fiksi Ilmiah Hollywood (Analisis Semiotik Pada Film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*)” dengan baik. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir agar dapat meraih gelar sarjana jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sumekar Tanjung M.A. Selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan membantu proses pengerjaan tugas akhir mulai dari bimbingan proposal, memberi saran untuk kelengkapan sumber, dan membantu menetapkan metode serta mengarahkan saat pengerjaan hingga revisi sampai dengan selesainya tugas akhir ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen serta staf program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis baik memberikan banyak sekali pengetahuan dan juga pengalaman selama menjalani perkuliahan.
3. Kedua Orang Tua penulis yang selalu memberikan semangat, petuah, dan saran selama pengerjaan tugas akhir/skripsi dari awal hingga akhir proses pengerjaan. Penulis tidak akan bisa sampai di posisi sekarang tanpa doa dan dukungan yang diberikan, sehingga terima kasih sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada kedua orang tua.
4. Untuk teman-teman penulis yang selama ini bersama berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir dan juga saling membantu satu sama lain dari awal hingga akhir.
5. Kemudian kepada orang-orang yang telah membantu penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Tentu saja bantuan baik berupa dukungan moril ataupun teknis tidak akan penulis lupakan.

Oleh sebab itu penulis yang masih seorang mahasiswa ini selalu mengharapkan kritik dan saran agar kedepannya dapat selalu lebih baik dalam urusan akademik. Adanya kekurangan ataupun kelebihan dari tugas akhir/skripsi ini, penulis harapkan agar dapat menjadi manfaat dan juga menambah kajian mengenai topik-topik terkait khususnya di bidang komunikasi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.” – (Q.S Hud: 115)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, dan Keluarga tercinta
2. Pegiat Ilmu dan Pendidikan di Indonesia

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | x |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 14 |
| BAB II | 16 |
| GAMBARAN UMUM | 16 |
| 2.1 Gambaran Umum Film | 16 |
| 2.2 Unit Analisis | 19 |
| BAB III | 28 |
| TEMUAN PENELITIAN | 28 |
| 3.1 Temuan Penelitian | 28 |
| BAB IV | 55 |
| PEMBAHASAN | 55 |
| 4.1 Pembahasan | 55 |
| BAB V | 66 |
| PENUTUP..... | 66 |
| 5.1 Kesimpulan | 66 |
| 5.2 Keterbatasan | 67 |
| 5.3 Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------|----|
| Gambar 1 | 16 |
| Gambar 2 | 17 |
| Gambar 3 | 18 |
| Gambar 4 | 19 |
| Gambar 5 | 22 |
| Gambar 6 | 24 |
| Gambar 7 | 28 |
| Gambar 8 | 30 |
| Gambar 9 | 32 |
| Gambar 10 | 35 |
| Gambar 11 | 37 |
| Gambar 12 | 40 |
| Gambar 13 | 43 |
| Gambar 14 | 45 |
| Gambar 15 | 49 |
| Gambar 16 | 52 |



ABSTRAK

Adimukti, Ivan Sayyid. 17321136 (2021). Karakteristik Masyarakat Dystopia dalam Film Fiksi Ilmiah Hollywood (Analisis Semiotik Pada Film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Distopia merupakan salah satu sub-genre cerita sains-fiksi yang masih belum banyak dibahas. Unsur dalam cerita distopia mengangkat isu dan masalah seperti politik, ekonomi, sosial-budaya maupun hukum, sehingga situasi dan keadaan distopia bisa dibilang hampir sama dengan situasi yang masyarakat alami saat ini. Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran mengenai keadaan dan karakteristik masyarakat yang ada pada cerita distopia dalam film Hollywood. Data yang akan dianalisis berasal dari 3 film yaitu, *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil yang didapat terlihat bahwa karakteristik yang ditunjukkan kebanyakan menunjukkan karkateristik yang negatif. Hal tersebut sesuai dengan konsep utama dari kisah distopia, dimana lebih cenderung menggambarkan dampak-dampak dari tidak sempurnanya kehidupan sosial. Berbagai karakteristik yang ditemukan merefleksikan bagaimana kehidupan masyarakat sekarang dilihat dari topik yang dibahas dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakteristik tersebut seperti ketimpangan sosial, kekerasan dalam masyarkat, penyalahgunaan kekuasaan, ketergantungan teknologi, dan beberapa hal lainnya. Sehingga genre film seperti ini akan semakin relevan seiring dengan berjalannya waktu.

Kata Kunci : Karakteristik Masyarakat, Konsep Distopia, Sains-Fiksi, Film, Tanda

ABSTRACT

Adimukti, Ivan Sayyid. 17321136 (2021). *Characteristics of a Dystopian Society in Hollywood's Sci-Fi Movies (Semiotic Analysis of Children of Men, Minority Reports, and Snowpiercer)*. (Bachelor Thesis). Departement of Communications, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Dystopia is a sub-genre of science-fiction stories that is still not widely discussed. The elements in the dystopia story raise issues and problems such as politics, economics, socio-culture, and law so that the situation and state of the dystopia are practically the same as the situation that society is experiencing today. This study aims to provide an overview of the circumstances and characteristics of society in the dystopia stories in Hollywood films. The data to be analyzed comes from 3 films, Children of Men, Minority Report, and Snowpiercer. The analysis technique used in this research is Roland Barthes's Semiotic Theory. The results obtained show that the characteristics shown are mostly negative. This is under the main concept of the dystopia story, which tends to describe the effects of imperfect social life. The various characteristics found reflect how people's lives today are seen from the topics discussed and often found in everyday life. Some of these characteristics include social inequality, violence in society, abuse of power, dependence on technology, and several other things. So that the film genre like this will be more relevant over time.

Keywords: *Characteristics of Society, Dystopia, Science-Fiction, Signs, Film*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan film fiksi menjadikan film tersebut banyak diminati oleh masyarakat, khususnya pada era ini. Salah satu genre film fiksi yang mulai populer adalah sains-fiksi. Sains-fiksi atau fiksi ilmiah adalah sebuah cerita fiktif yang secara khusus menceritakan mengenai pengetahuan dan perkembangan teknologi pada sebuah dunia fiktif dan beberapa keadaan yang digambarkan. Sains fiksi sebagai literatur yaitu ide didasarkan pada beberapa perbedaan substantif atau perbedaan antara dunia yang dijelaskan dan dunia di mana audiens sebenarnya hidup (Roberts, 2000:3). Aspek-aspek tersebut meliputi sistem pemerintahan, ekonomi, politik, dan sosial budaya yang ada pada cerita. Cerita fiksi ilmiah menawarkan suatu penggambaran imajinatif mengenai dunia alternatif dimana terdapat aspek-aspek yang tidak dapat kita temui dalam di dunia sekarang ini. Unsur cerita seperti plot, penokohan, dan setting yang di suguhkan merupakan hal-hal baru sehingga dapat dikategorikan menjadi sesuatu yang fiktif. Film fiksi ilmiah seringkali menunjukkan cerita masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, atau kehancuran bumi (Sudjadi, 2015). Dengan berbagai kebebasan dalam membuat sebuah cerita, maka tidak mengherankan jika cerita fiksi ilmiah mudah disukai oleh berbagai kalangan. Audiens diajak menjelajahi berbagai bentuk dunia baru yang berbeda dengan dunia sekarang.

Genre fiksi ilmiah dapat ditemukan di berbagai literature dan media. Berbagai cerita fiksi ilmiah dapat dijumpai di buku, film, atau pun video game. Dari bagian literature misalnya, serial novel *Dune* yang dikarang oleh Frank Herbert mulai dari 1965. *Dune* merupakan salah satu pencapaian tertinggi dari fiksi ilmiah di era 60-70an, Frank Herbert secara intuitif merasakan bahwa pemahaman mengenai sejarah diatur oleh aturan yang irasional (Roberts, 2006). Serial yang menceritakan tentang kehidupan futuristik di luar angkasa ini merupakan salah satu novel sains-fiksi klasik yang menawarkan berbagai cerita menarik. Perkembangan film fiksi ilmiah pun dapat

dikatakan cukup pesat. Dapat dilihat dari betapa populernya film fiksi ilmiah sampai sekarang ini.

Menurut data yang diambil oleh *The Numbers* (database film), film fiksi ilmiah (sc-fi) cukup mendominasi daftar film dengan pendapatan *box-office* terbanyak. Pada daftar film tersebut menunjukkan peringkat nomor 1 dan 2 merupakan film fiksi ilmiah. Dengan peringkat 1 diduduki oleh film *Avengers : Endgame* (2020) dengan total pendapatan kurang lebih 39 triliun rupiah (\$2,797,800,564) dan peringkat 2 film *Avatar* (2009) dengan total pendapatan \$2,788,701,337. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat dunia dengan film khususnya fiksi ilmiah semakin banyak dilihat dari pendapatan yang didapat.

Dalam fiksi ilmiah terdapat beberapa sub-genre, dan yang dibahas pada penelitian kali ini adalah sub-genre distopia. Kata distopia sendiri merupakan anonim dari utopia. Kata Utopia berasal dari sebuah buku dengan judul yang sama pada tahun 1516 yaitu “Utopia” karya Thomas More. More (dikutip dalam Elyana, 2012) menjelaskan bahwa Utopia adalah sebuah gambaran di masa depan mengenai bentuk dunia yang ideal dengan segala keseimbangan dalam masyarakat, kesejahteraan sosial, dan sistem politik yang stabil. Utopia selalu menggambarkan keadaan yang fiktif, dikarenakan utopia memfokuskan pada perbedaan yang jauh dari konsep utopia terhadap realitas yang sesungguhnya (Novianti, 2016).

Seperti utopia, distopia juga menggambarkan bentuk dunia di masa depan namun dengan kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk. Cerita yang digambarkan dalam distopia berbanding terbalik dengan cerita utopia, dimana keadaan dunia yang kacau dan tidak beraturan disebabkan oleh beberapa hal fiktif seperti bencana atau opresi dari pihak yang semena-mena dan diskriminatif terhadap kaum tertentu. Terlepas dari namanya, distopia bukan hanya kebalikan dari utopia. Kebalikan dari utopia sebenarnya jadilah masyarakat yang benar-benar tidak terencana atau direncanakan untuk sengaja menakutkan dan mengerikan (Goldin, Tilley & Prakash, 2010). Namun, terkadang kondisi distopia yang digambarkan oleh suatu cerita cukup berlawanan dengan utopia.

Seperti pada buku George Orwell berjudul “1984” (1949) yang dianggap sebagai salah satu karya cerita distopia terbaik. Buku “1984” yang menceritakan mengenai bentuk pemerintahan totalitarian dan mengawasi setiap gerak gerik dari setiap warga agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Orwell membuat buku tersebut tidak semata-mata merupakan fiksi yang dibuat-buat, namun tema yang ada pada cerita tersebut merupakan refleksi realitas yang masyarakat alami pada saat itu. Namun genre distopia merupakan sebuah bentuk cerita yang sudah mulai diminati oleh masyarakat. Masyarakat dalam memperhatikan keadaan yang digambarkan dari cerita distopia dan akhirnya dapat membentuk perspektif dalam melihat keadaan dunia yang sekarang.

Unsur dalam cerita distopia mengangkat isu dan masalah seperti politik, ekonomi, sosial-budaya maupun hukum, sehingga situasi dan keadaan distopia bisa dibidang hampir sama dengan situasi yang masyarakat alami saat ini. Alasan ini juga yang membuat sebagian orang menilai bahwa distopia merupakan sebuah bentuk penggambaran fiksi yang lebih realistis dibandingkan fiksi ilmiah dan fantasi. Fungsi dari karya distopia salah satunya adalah sebagai sarana penulis untuk mengungkapkan opini dan keresahan yang dimiliki, bukan hanya fiksi belaka. Melalui distopia, penulis dapat mengekspresikan kekhawatiran mereka terhadap isu-isu kemanusiaan, aspek kehidupan dimasyarakat dan juga sistem pemerintahan yang berlaku. Penulis menggunakan distopia sebagai cara untuk mendiskusikan kondisi terkini dan mengungkapkan beragam bentuk permasalahan yang mungkin terjadi di masa depan. Menurut Muallim (2017), khalayak masih selalu menyimpan kepercayaan bahwa apa yang ada dalam novel-novel dystopia selalu merupakan respon atas kondisi sejarah yang ada. Itulah mengapa tema distopia menarik untuk dibahas karena realitas yang dibuat mulai menunjukkan kemiripan kepada realitas dunia nyata.

Kemudian pertanyaan mulai bermunculan mengenai apakah dunia yang manusia tinggali ini mulai mengarah ke konsep utopia atau distopia. Banyak orang yang merasa jika karya seni distopia adalah penggambaran secara jujur tentang keadaan masyarakat sekarang, yang hampir serupa dengan distopia meskipun secara tak kasat mata. Masyarakat tentunya sadar bahwa realitas utopia merupakan sesuatu yang sudah tidak bisa dijangkau. Karena berbagai penggambaran dari dunia utopia yang kemungkinan tidak bisa digapai karena terlalu sempurna. Salah satu aspek utama

dalam kehidupan distopia yaitu keseimbangan sosial. Keseimbangan sosial adalah sebuah bentuk kehidupan dimana masyarakatnya dan badan sosial dapat berjalan dengan semestinya (Dahlan, 2015:368). Hal tersebut sangatlah berlawanan dengan distopia. Mengingat keadaan masyarakat sekarang yang sangat jauh dari konsep utopia. Kemudian masyarakat mengandalkan logika mereka dan mulai bersikap realistis. Menurut Souhwat karena cara pikir orang yang realistis inilah mereka mulai mencari karya seni distopia yang lebih jujur (dikutip dalam Wahyuningsih, 2016).

Selanjutnya ketiga film yang telah dipilih adalah *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer* sebagai objek penelitian. Ketiga film tersebut dipilih karena merupakan film distopia. Ketiganya menceritakan mengenai kehidupan masyarakat fiktif dengan latar dan seting cerita yang berbeda. Namun, ketiganya tetap merupakan film distopia yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang terpuruk dan suram (sesuai seperti konsep distopia). Sehingga memperlihatkan sisi negatif dari kehidupan dalam masyarakat. Ketiga film tersebut berfokus menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat distopia dengan berbagai konflik sosial dan masalah yang mereka hadapi dalam cerita.

Oleh karena itu peneliti mengangkat tema ini agar dapat memberikan gambaran mengenai keadaan dan karakteristik masyarakat yang ada pada cerita dystopia dalam film Hollywood. Pada ketiga film tersebut akan dipaparkan mengenai apa saja yang karakteristik masyarakat pada cerita film distopia dan apa yang dapat dilihat berbeda dengan keadaan atau realitas yang ada sekarang ini. Tentunya unsur-unsur yang ada pada ketiga film tersebut telah memenuhi syarat untuk di katan cerita distopia. Mulai dari setting dan pemilihan tema yang menggambarkan bentuk keadaan masyarakat distopia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana film *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer* merepresentasikan keadaan masyarakat distopia melalui adegan pada ketiga film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sebuah karakteristik masyarakat dystopia digambarkan dalam ketiga film yang telah dipilih dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan begitu dapat dilihat manfaat yang didapat dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperbanyak literature mengenai film dan juga kajian semotik.
- b) Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melihat sebuah cerita fiksi khususnya film, sastra, maupun membahas isu sosial-budaya, ekonomi, politik, atau filsafat manusia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada Thesis berjudul "*The Characteristics Of Dystopian Fiction Genre In The Hunger Games Novel*" oleh Sugiarti Mutakin (2014). Pada penelitian ini juga membahas topik distopia namun pada sebuah novel sains fiksi. Disini karakteristik yang dibahas lebih mengarah kepada keseluruhan cerita dalam novel *The Hunger Games* karya Suzanne Collins. Metode yang digunakan pada penelitian ini hanya menganalisis unsur intrinsik dan tidak menggunakan metode tertentu. Unsur intrinsik tersebut meliputi plot, karakter, setting, tema dan membahas genre distopia secara umum. Peneliti menemukan bahwa nilai moral, sosial dan juga filosofis yang terkandung pada unsur intrinsik menjadi fokus dalam menceritakan kisah distopia. Pada beberapa bagian hasil, peneliti memberi terlalu banyak porsi dengan menceritakan ulang apa saja yang terjadi dalam cerita novel. Sehingga peneliti hanya menambah sedikit keterangan yang tidak jauh berbeda dari isi cerita.

Pada thesis berjudul "*Ray Bradbury's Fahrenheit 451: Dystopia And Utilitarianism To Potray The Social-Historical Condotion Of The United States*

Of America In The Post World War II ” oleh Melita Gracia Fibrianti (2004). Penelitian ini membahas bagaimana konsep distopia dan utilitarianisme menggambarkan kondisi sosial rakyat amerika pasca perang dunia kedua. Penelitian menelusuri lebih dalam bagaimana keseluruhan cerita dalam novel Fahrenheit 451 merupakan sebuah protes mengenai keadaan literasi pada masa itu. Penelitian ini juga menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari buku tersebut. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa penggambaran karakteristik pemerintahan pada novel tersebut memang sesuai dengan konsep utilitarianisme. Hal tersebut juga merupakan refleksi mengenai keadaan sosial masyarakat amerika pada saat itu. Penelitian ini membahas secara lengkap mengenai genre distopia menurut sumber bukunya. Kemudian peneliti juga dapat menghubungkan konsep utilitarianisme pada buku dengan realitas masyarakat pasca perang dunia ke-2. Sehingga dapat menjadi referensi yang menarik bagi penelitian skripsi ini.

Pada penelitian selanjutnya yaitu skripsi berjudul “*Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga)*” oleh Yuyun Wahyuningsih (2016). Penelitian ini memaparkan bagaimana kondisi masyarakat pada film tiga dilihat dari tatanan pemerintahan yang liberal. Film yang dibahas juga merupakan film distopia dan menggunakan semiotika Roland Barthes. Pada kerangka teori terdapat konsep yang tidak terlalu berhubungan dengan topik dan isi penelitian, misalnya konsep komunikasi dan media massa. Sehingga tidak berpengaruh pada analisis data karena penelitian ini secara khusus membahas konsep liberalisme. Namun, konsep teori lainnya dijabarkan cukup lengkap seperti konsep distopia dan semiotika Roland Barthes. Sehingga dapat dijadikan referensi penelitian skripsi ini.

Kemudian pada referensi literatur selanjutnya adalah buku berjudul “*Scraps Of The Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*” oleh Tom Moylan (2000), menjelaskan informasi mengenai genre sains fiksi, konsep utopia, dan juga distopia. Penjelasan dan contoh yang diberikan dapat digunakan sebagai pengantar dalam topik-topik tersebut. Dalam bukunya, Tom

Mylan membagi topik menjadi 3 bagian yaitu *Science Fiction and Utopia*, *Dystopia*, dan *Dystopian Manoeuvres*. Perkembangan dari topik-topik tersebut dapat dilihat dari argumen yang diberikan dan beberapa contoh cerita distopia kontemporer. Buku ini secara jelas membahas tentang teori yang bersangkutan dan mengedukasi audiens baru secara lebih dalam.

Pada penelitian selanjutnya adalah sebuah thesis berjudul “*Dystopian Characteristic In The Giver Novel By Lois Lowry*” oleh Juwita Marina (2018). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik distopia apa saja yang ditampilkan dari novel *The Giver*. Penelitian ini secara rinci membahas apa saja elemen, jenis, dan tipe distopia yang dapat dijadikan sebagai referensi. Pada bagian pembahasan, peneliti secara lengkap membahas tema-tema yang ada dalam novel se-detail mungkin. Sehingga memperjelas hubungan antara konsep yang digunakan dan keseluruhan hasil yang ditemukan sesudah analisis.

Disini penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menambah referensi dan pengetahuan dalam bidang film khususnya fiksi ilmiah. Disini peneliti juga menekankan pada *sub-genre* distopia dikarenakan masih sedikit penelitian yang membahas distopia khususnya di Indonesia.

2. Kerangka Teori

a) Dystopia / Distopia

Distopia merupakan salah satu sub-genre yang ada dalam cerita fiksi-ilmiah. Dystopia merepresentasikan bentuk masa depan yang suram dan tidak teratur. Beberapa aspek kehidupan yang disinggung dalam cerita distopia muncul akibat ketidakadilan yang terjadi dalam suatu sistem pemerintahan dan kemudian berimbas kepada masyarakat. Cerita distopian memiliki tendensi untuk menampilkan sebuah teknologi dan ilmu sains baru yang kemungkinan dapat dicapai oleh manusia, dibandingkan dengan genre fantasi (sihir dan kisah dongeng klasik). Cerita distopia memiliki kecenderungan untuk berusaha menjadi distopia, jika dilihat dari potensi dan usaha dari manusia yang ada pdalam cerita (Moylan, 2000). Namun

pada akhirnya idealisme tersebut akan sulit untuk dicapai jika keadaannya berbanding terbalik.

Dalam cerita distopia, digambarkan setting latar yang jelas dari awal novel. Penulis mendeskripsikan setting secara spesifik mengenai budaya dalam cerita tersebut. Hal itu dapat diperhatikan melalui deskripsi langsung oleh penulis maupun dari dialog yang diutarakan oleh beberapa karakter dalam cerita. Pihak opresif pada cerita distopia digambarkan sangat kuat sehingga masyarakat yang tidak berani melawan hidup dalam kesengsaraan dan tertindas. Gambaran yang berusaha ditampilkan adalah kecacatan sistem dari pihak opresif dan perjuangan karakter utama untuk mengekspos pihak tersebut. Cerita dalam distopia menyindir apa yang terjadi di kedaan dunia perbuatan yang salah dibenarkan sedangkan perbuatan baik akan dihukum (Rozalisa & Syam, 2018).

Menurut Ryan (dikutip dalam Marina, 2018) ada beberapa tema dan elemen yang biasanya ditemukan dalam cerita distopia, yaitu :

i. Kesesuaian (*Conformity*)

Kurangnya peran dari masyarakat yang ketakutan menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat telah dibentuk melalui penindasan yang dilakukan oleh pihak opresif sehingga sikap masyarakat yang semua sama. Tidak ada keragaman ide dan pemikiran sehingga membentuk masyarakat harus sesuai dengan aturan pihak opresif. Pihak opresif telah merenggut kebebasan tiap individu untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka. Semua harus sesuai dengan aturan rezim yang ada.

ii. Kontrol dan Perbudakan

Perbudakan dan kontrol secara fisik memang merupakan salah satu *trope* yang sering dijumpai pada cerita distopia. Contoh lainnya tema totalitarianism yang juga sering digunakan pada banyak cerita distopia seperti novel dan film berjudul *1984* (novelnya pada tahun 1949 dan filmnya pada tahun 1984) dan

novel *Fahrenheit 451* (1953). Contohnya novel *1984*, digambarkan bahwa pemerintah mengendalikan pikiran dan mengawasi setiap gerakan warganya dan akan memberi pelanggaran kepada tiap individu yang melanggarnya. Sehingga warga sudah diberlakukan seperti robot yang tidak memiliki pikiran dan kebebasan.

iii. Ketergantungan Terhadap Teknologi

Salah satu ciri khas dari distopia adalah kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi yang dihasilkan juga terkesan unik dan diluar nalar. Teknologi inilah yang biasanya digunakan oleh pihak opresif untuk mengontrol masyarakat. Perkembangan teknologi itu juga yang menyebabkan dampak lain misalnya pada lingkungan. Sehingga masyarakat hanya tergantung pada mesin dan melupakan alam sekitarnya. Sering dijumpai pada cerita distopia bahwa manusia sudah tidak membutuhkan lingkungan sekitarnya lagi dan bergantung pada teknologi yang ada. Seperti pada cerita *Brave New World* karya Aldous Huxley (1932), dimana manusia dibuat melalui mesin kloning dan telah diatur bagaimana kasta mereka dalam masyarakat.

iv. Penggambaran Setting tempat yang Jelas & Detail

Tentu saja karena yang membedakan cerita distopia dengan *genre* lain adalah settingnya, jadi sudah pasti fokus utama dari cerita distopia adalah setting tempatnya yang berbeda dan unik. Penulis berusaha menggambarkan setting cerita secara jelas kepada audiens agar dapat diikuti dengan jelas. audiens diajak untuk melihat keadaan sebuah masyarakat yang berbeda dan terkesan menakutkan. Penggambaran yang jelas membantu audiens untuk mengetahui beberapa ciri yang dapat mengklasifikasikan dunia distopia.

v. Karakter Protagonis yang Kuat dan Serba Bisa

Salah satu ciri utama yang sering ditemukan pada cerita distopia adalah karakter utama protagonis yang kuat dan inspiratif. Seorang protagonist pada cerita ini biasanya memiliki pengalaman kelam atau anggota keluarga yang pernah mengalami masa-masa sebelum adanya pihak opresif yang totalitarian. Hal itulah yang menginspirasi sang karakter utama untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan menentang rezim yang ada. Contohnya pada trilogi *The Hunger Games* (2008-2010), sang karakter utama *Katniss Everdeen* yang memiliki sifat pemberani dan tak kenal takut untuk menghadapi pemerintahan yang dianggap tidak adil. Karakter seperti inilah yang biasanya mengajak untuk melakukan revolusi bersama masyarakat menentang musuh.

vi. Kesimpulan Akhir yang Belum Jelas

Kemudian yang terakhir adalah kesimpulan cerita. Pada cerita distopia umumnya menyuguhkan kesimpulan cerita yang tidak sepenuhnya menyenangkan dan penuh harapan. Melainkan menimbulkan kesan manis-getir kepada audiens.

b) Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah kesatuan dari berbagai bentuk kehidupan atau kelompok yang memiliki beberapa kesamaan dan juga perbedaan dari sikap, perilaku, maupun budaya. Masyarakat dapat hidup pada suatu tempat dan waktu karena memiliki aturan yang mengikat masyarakat agar tetap teratur dan mengurangi kemungkinan konflik.

Masyarakat terbentuk dari berbagai kebiasaan, norma, tata cara dari berbagai kelompok masyarakat. Masyarakat sudah terbentuk dari masa ke masa dengan kurun waktu yang tentunya tidak sebentar. Mereka hidup berdampingan dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Sehingga menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan, adat istiadat, dan juga norma dalam suatu masyarakat. Budaya terbentuk dari makna-makna murni, berasal dari individu-individu yang ada, dalam bentuk apa pun tindakan nyata,

setiap individu dituntut untuk berpikir atau merasakan makna-makna murni tersebut (Wiley, 1994:158). Tentunya setiap masyarakat memiliki budaya dan kebiasaan mereka sendiri. Hal tersebutlah yang membedakan masyarakat.

Kehidupan sosial juga budaya juga terbentuk tidak hanya karena kesamaan dalam tiap individu dalam masyarakat, tetapi juga terbentuk dari berbagai perbedaan yang ada dan akhirnya membentuk sebuah consensus. Masyarakat memiliki hak untuk membuat sebuah consensus yang tepat dengan melihat beberapa karakteristik yang ada kemudian menyesuaikannya. Manusia bukan hanya sekedar “produk” dari masyarakat, mereka sadar untuk memilih menjadi seperti apa, membangun realitas kehidupan mereka sendiri, hidup dalam dunia inter-subjektif di kehidupan sehari-hari (Parker, Brown, Child & Smith, 1981:10)

Pembagian masyarakat melalui cara terbentuknya masyarakat terbagi menjadi 2 (Shadily, 1993), yaitu :

a. Masyarakat paksaan

Masyarakat yang memang sengaja dibentuk karena suatu hal tertentu, biasanya adalah suatu hal yang memaksa suatu kelompok membentuk sebuah masyarakat. Contohnya masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi, masyarakat pelarian, atau tawanan perang.

b. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :

Bentuk yang pertama adalah masyarakat alam yang terbentuk dengan sendirinya. Contohnya seperti keluarga atau klan yang terbentuk dengan sendirinya dikarenakan ikatan darah. Kemudian yang kedua masyarakat budidaya yang terbentuk dikarenakan ada kepentingan dari antar anggota, seperti organisasi ataupun badan perkumpulan.

c) Muatan Film

McQuail (2010) menjelaskan terdapat beberapa aspek penting sepanjang asal usul pembentukan film. Nomor satu menyebutkan bahwa

media film merupakan media persuasif yang terkadang dapat digunakan secara negatif. Media yang digunakan, dilihat dari segi kemampuannya dapat memperlihatkan kenyataan yang ada dalam masyarakat, mempengaruhi aspek kognitif dan afektif seseorang, dan menjangkau popularitas yang hebat. Karena terdapat sebuah pengaruh dari film yang bersifat manipulatif, sehingga dapat dijadikan untuk mempengaruhi khalayak secara terang-terangan maupun tersembunyi. Kemudian yang kedua adalah konsep pemikitan yang terselubung di banyak film hiburan. Ide yang disuguhkan dari film memang terkadang berasal dari refleksi masyarakat itu sendiri. Fenomena ini berasal dari keinginan pembuat untuk merefleksikan keadaan dan kehidupan manusia atau mempengaruhi masyarakat umum. Lalu film sebagai media pemberi informasi, dikarenakan film tidak hanya sebagai hiburan melainkan juga dapat menyelipkan beberapa informasi yang mendidik. Terkadang film juga dapat mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara sadar maupun tidak.

Media ini dapat menjadi referensi terhadap budaya pop semisal literasi, serial tv, ataupun lagu. Pada akhirnya, media film dapat dijadikan untuk membentuk suatu kebudayaan yang ada pada khalayak ramai. Pada masa ini film pun dapat dinikmati oleh siapapun melalui beberapa media. Kini masyarakat tidak perlu harus ke bioskop untuk melihat sebuah film. Sifat komposit dari gambar film saat ini (fotografi dan digital) telah benar-benar mengubah hubungan penonton dengan bioskop. Dengan bantuan teknologi digital, pembuat film dapat membuat efek realistis foto yang dapat dipercaya tanpa terbatas pada jejak fisik yang ditinggalkan oleh didepan kamera film (Elasser & Buckland, 2002:218). Teknologi yang berkembang ikut mendukung industri perfilman, tepatnya distribusi ke masyarakat.

Film terbentuk dari berbagai unsur visual dan juga audio, salah satunya adalah tanda. Hal tersebut dimaksudkan agar penonton dapat menggapai pesan yang diinginkan oleh pihak/orang yang membuat film. Banyak aspek yang ada pada sebuah film, tidak hanya gambar tetapi ada dialog antar karakter dalam film, setting tempat, *score* yang membangun suatu adegan,

dan jika diperlukan ada spesial efek. Beberapa fungsi dari film antara lain sebagai media hiburan, informasi, dan juga pendidikan.

Dari sisi hiburan, film menyajikan berbagai macam bentuk audio-visual yang berfungsi untuk menyenangkan penonton yang melihat atau hanya sekedar mengisi waktu kosong penonton. Lalu sebagai media informasi, film menyajikan berbagai bentuk informasi kepada khalayak/penonton, baik informasi yang mungkin telah diketahui ataupun informasi yang masih belum diketahui.. Lalu film sebagai media informasi yang edukatif dapat memberikan berbagai pelajaran bagi penontonnya dan dapat mengambil hal-hal positif yang diberikan .Film yang sukses dapat melibatkan dan juga menjaga audiensi 'pada jalurnya' serta mengarahkan mereka ke arah yang benar sepanjang, yaitu mengarahkan persepsi mereka dan memusatkan perhatian mereka, tanpa terlihat melakukannya (Hunt, Marland & Rawle, 2010:22-23).

Pesan yang disebarkan oleh film dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan pesan yang disampaikan pada film bersifat multitafsir. Karena media dapat memberikan sebuah informasi ke masyarakat yang belum tentu benar dan terkadang salah, namun terkadang informasi tersebut disuguhkan karena media ingin memberikan informasi sesuai dengan keinginan masyarakat. Walaupun pada akhirnya belum bisa diketahui apakah informasi tersebut benar atau tidak (Wibowo, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa film berusaha memmbangun atau mengkonstruksi suatu realitas yang ada untuk dimuat dalam film tersebut. Tapi tentu realitas tersebut tidak sepenuhnya dituangkan dalam film secara utuh sempurna. Para sineas tentu memasukan berbagai unsur penambah yang membuat film tersebut berbeda (fiksi) dari realitas.

1.6 Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menjelaskan dan mendeskripsikan tema yang diambil. Data yang akan dianalisis berasal dari 3 film yaitu, *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Dengan begitu data dapat dianalisis sesuai dengan semiotika Roland Barthes. Sehingga bisa menjelaskan tanda denotasi, konotasi, maupun mitos pada beberapa unit analisis yang telah dipilih. Semiotika adalah sebuah ilmu tentang tanda atau mempelajari tanda tersebut. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sya'Dian, 2015).

Setiap hal tentunya memiliki tanda baik tanda yang memang dimaksudkan ataupun tanda yang didapatkan dari sejarahnya. Tanda-tanda adalah sebagaimana tanda tersebut dimaksudkan, dikarenakan seleksi alam dan variasi yang acak, belum lagi sejarah yang luas yang membuat sebuah tanda menjadi tanda itu sendiri (Corrington, 2003:191). Misalkan tanda kendaraan bus diberi karena ciri-ciri tanda tersebut sesuai dengan kendaraan bus, tanda tersebut diperoleh sesuai dengan realitas yang ada.

Pada semiotika Roland Barthes terdapat makna konotasi dan denotasi. Denotasi bersifat eksplisit, langsung dan pasti, bersifat nyata yang disepakati bersama secara sosial. Konotasi bersifat implisit, tidak langsung dan terhadap penafsiran baru dan berbeda. Kemudian juga ada mitos, yaitu bagaimana suatu cara masyarakat dalam menjelaskan suatu fenomena dengan memahami nilai sosial dan kebudayaan yang ada.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa objek yaitu ketiga film yang nantinya akan diteliti. Film-film tersebut adalah *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*. Kemudian untuk unit analisisnya adalah beberapa *scene* dari ketiga film yang dipilih.

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa unit analisis diambil dari 3 film yang dibahas pada penelitian ini yaitu : *Children of men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*. Pengumpulan data dengan cara mengambil beberapa scene dari ketiga film diatas yang dibutuhkan untuk diteliti dan dibahas. Beberapa scene yang dipilih merupakan scene dari ketiga film diatas yang menunjukkan kesamaan topic dan tema. Sehingga terkumpul beberapa unit analisis yang kemudian diteliti sesuai dengan metode dan teknik analisis yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memilih unit-unit analisis yang telah di analisis dari ketiga film yang dipilih. Unit-unit analisis tersebut kemudian di analisis dengan model semiotik Roland Barthes. Teknik analisis ini bertujuan untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada setiap unit analisis / scene film yang telah dipilih. Berikut ini beberapa urutan langkah dalam menganalisis data :

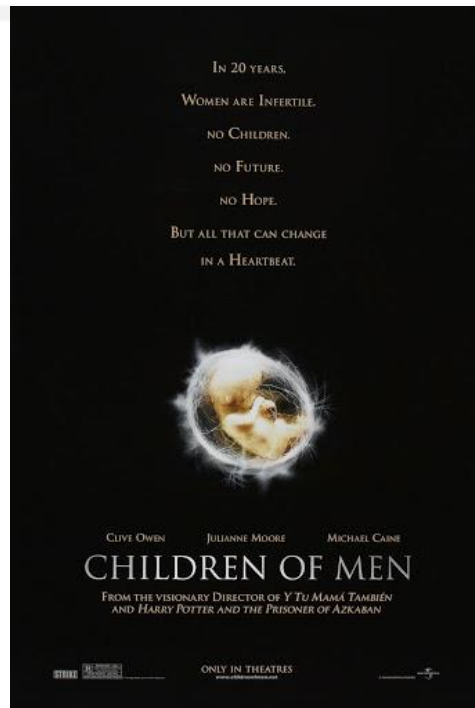
- a. Melihat beberapa film yang sudah dipilih dan menentukan scene yang sesuai untuk dipilih sebagai unit analisis.
- b. Unit analisis yang telah dipilih merupakan scene yang berhubungan dengan karakteristik masyarakat distopia, sesuai dengan judul penelitian.
- c. Selanjutnya menganalisis unit analisis dengan teknis analisis data yang dipilih
- d. Temuan yang yang didapat dari unit analisis kemudian dapat di interpretasikan. Interpretasi yang dilakukan disesuaikan dengan rumusan masalah dan juga teori yang digunakan.
- e. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut berkaitan dengan karakteristik masyarakat distopia dalam ketiga film yang dipilih, yaitu *Children of Men*, *Minority Report*, dan *Snowpiercer*.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umun Film

a) Sinopsis Film Children Of Men



Gambar 1

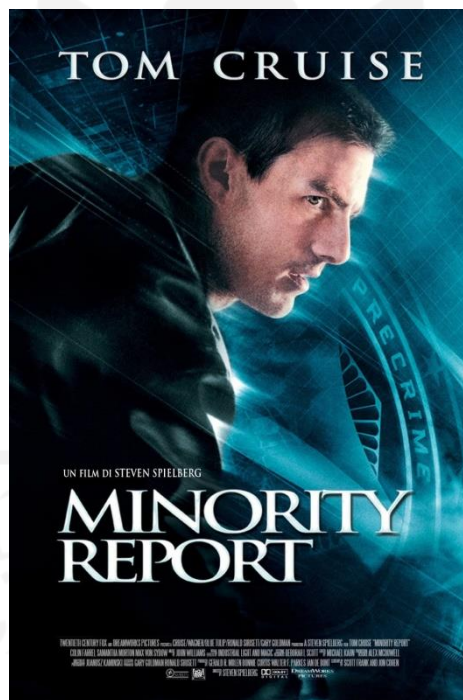
Sumber : IMDb.com

Film *Children of Men* merupakan film ber-genre sains-fiksi (*dystopian thriller*) yang disutradarai oleh Alfonso Cuarón dan dirilis pada tahun 2006. Film ini diadaptasi dari novel pada tahun 1992 dengan judul yang sama oleh P.D. James. Film ini bercerita mengenai masa depan fiktif di tahun 2027, tepatnya 18 tahun setelah terjadinya sebuah fenomena yang melanda masyarakat dunia. Fenomena tersebut menyebabkan seluruh populasi masyarakat di dunia menjadi infertile atau tidak bisa berkembang biak seperti semestinya. Manusia kemudian diambang kepunahan dikarenakan tidak ada keturunan-keturunan baru yang terlahir lagi. Akibatnya seluruh sektor

kehidupan menjadi tidak teratur, kehidupan di seluruh dunia menjadi kacau dan berantakan. Hampir setiap negara runtuh akibat fenomena tersebut. Film ini berlatar di Britania Raya. Britania Raya menjadi salah satu negara yang masih berdiri di tengah segala kekacauan yang terjadi.

Film ini mengikuti seorang karakter bernama Theo. Theo merupakan seorang mantan aktivis yang sekarang bekerja di Pemerintahan Britania Raya. Cerita dimulai ketika Theo diculik oleh sekelompok militan yang memperjuangkan hak imigran. Dari sana Theo diminta untuk mengantarkan seorang imigran bernama Kee yang ternyata seorang wanita muda yang tengah hamil. Kee dianggap menjadi kunci untuk dapat menyelesaikan masalah infertilitas yang di alami di dunia. Dari sana Theo kemudian melakukan berbagai cara agar dapat menyelesaikan tujuan.

b) Sinopsis Film Minority Report



Gambar 2

Sumber : IMDb.com

Film Minority Report merupakan film sains-fiksi yang dirilis pada tahun 2002. Film ini disutradarai oleh Steven Spielberg yang diadaptasi dari

sebuah cerita pendek berjudul sama oleh Philip K. Dick tahun 1956. Setting film ini adalah pada tahun 2054, Washington DC. Terdapat sebuah badan kepolisian khusus bernama *PreCrime*, mereka memiliki beberapa orang psychics bernama *precogs*. Tujuan dari badan tersebut adalah menghentikan sebuah kejahatan sebelum hal itu terjadi dengan bantuan para *precogs* yang dapat melihat ke masa depan.

Cerita ini berkisah seputar Kapten dari PreCrime itu sendiri bernama John Anderton. Namun hal aneh terjadi ketika *precogs* tersebut meramalkan bahwa kejahatan yang selanjutnya terjadi akan dilakukan oleh Kapten John sendiri. John pun tidak mengetahui apapun mengenai hal tersebut dan juga korban yang akan dibunuh. John kemudian pergi untuk menyelesaikan masalah tersebut dan juga harus kabur dari kejaran pemerintah.

c) Sinopsis Film Snowpiercer



Gambar 3

Sumber : IMDb.com

Snowpiercer merupakan cerita sains fiksi yang diadaptasi dari grafik novel berjudul *Le Transperceinege* yang kemudian diangkat menjadi film oleh Bong Joon-ho di tahun 2013. Snowpiercer menceritakan mengenai sebuah

kereta besar yang menampung sisa manusia yang ada di bumi. Hal tersebut dikarenakan seluruh bumi diselimuti es dan salju yang sangat dingin sehingga tidak dapat ditinggali. Sisa manusia yang ada terpaksa tinggal di sebuah kereta besar yang berputar terus-menerus dalam satu rel besar keseluruhan dunia. Namun kehidupan yang ada di dalam kereta tersebut tidak sepenuhnya makmur dan sejahtera. Terdapat dua gulungan pada kereta tersebut yaitu gerbong depan dan gerbong belakang. Gerbong-gerbong di depan dikhususkan untuk para kaum kelas atas dimana mereka mendapatkan fasilitas yang lengkap dan juga dimanjakan. Sebaliknya gerbong belakang diisi oleh kalangan kelas bawah dimana mereka hidup sengsara dan serba kekurangan.


Film ini bercerita mengenai sebuah revolusi yang direncanakan oleh salah satu masyarakat gerbong belakang yaitu Curtis. Revolusi yang dilakukan adalah untuk menghentikan segala penindasan yang terjadi di gerbong belakang dengan menyerbu gerbong-gerbong depan. Bersama banyak orang dari gerbong belakang Curtis mulai menjalankan rencananya dengan ketidaktahuan mengenai apa yang ada didepannya.

2.2 Unit Analisis

Berikut ini adalah unit analisis dari ketiga film yang dipilih :


Children OF Men

Gambar 4

| Visualisasi | Waktu | Keterangan |
|---|---------------------|---|
|  | <p>02:20</p> | <p>Sebuah bom meledak di tengah kota. Disekitar tempat ramai terdapat orang-orang yang sedang melakukan kegiatan sehari-hari.</p> |


| | | |
|---|---------------------|--|
|  | | |
|   | <p>04:57</p> | <p>Para imigran gelap dikurung oleh pihak berwajib dan terjadi keributan disekitar tempat.</p> |
|   | <p>18:45</p> | <p>Sebuah alat yang dirancang untuk membantu kehidupan masyarakat sehari-sehari.</p> |

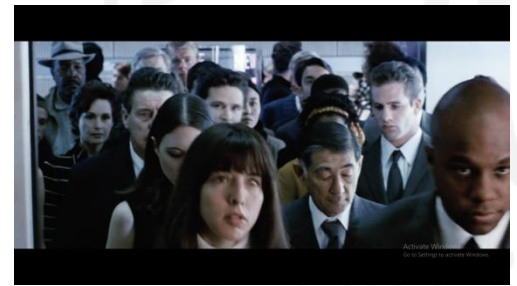
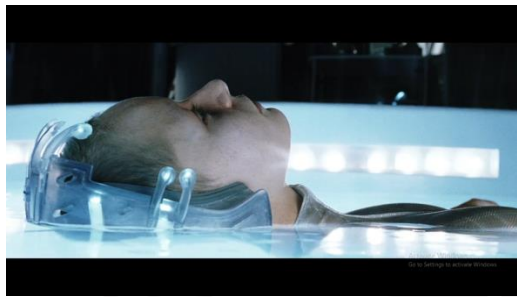
| | | |
|---|------------------------|---|
|  | | |
|  | <p>01:10:18</p> | <p>Pihak berwajib sedang mengatur imigran secara paksa dengan kekerasan. Dapat dilihat orang-orang lain ditembak kemudian mayatnya dijemur.</p> |
|  | | |
|  | | |
|  | | |

| | | |
|--|------------------------|--|
|  | <p>01:34:06</p> | <p>Perang yang terjadi antar pihak militer dan masyarakat sekitar.</p> |
|--|------------------------|--|

Minority Report

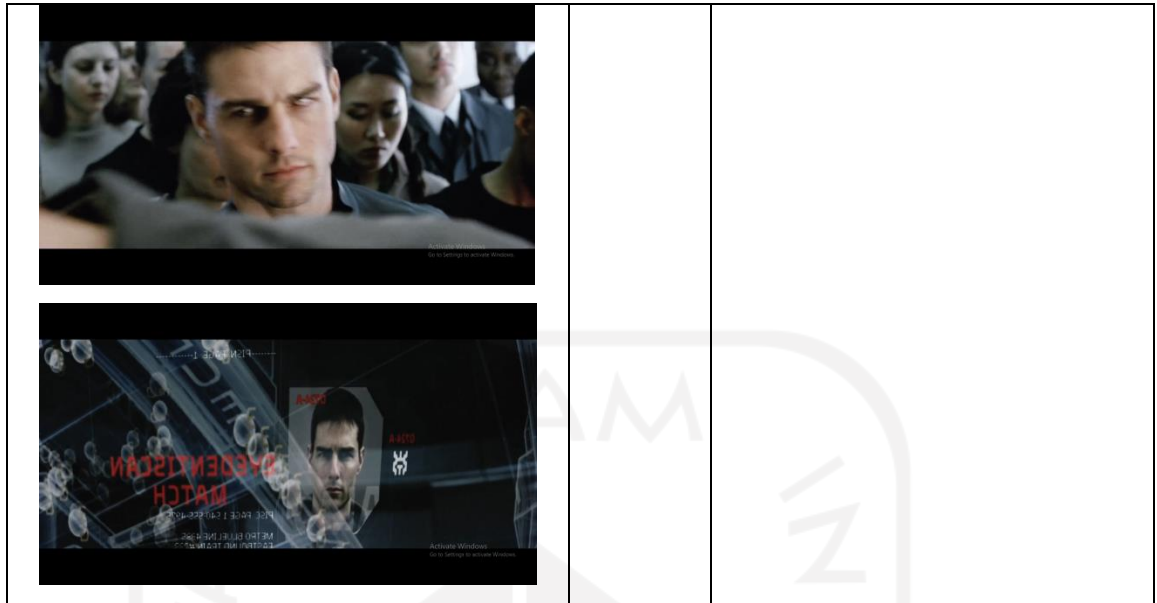
Gambar 5

| Visualisasi | Waktu | Keterangan |
|---|---------------------|---|
|  | <p>07:33</p> | <p>Polisi PreCrime sedang mendeteksi sebuah kasus pembunuhan yang akan terjadi menggunakan teknologi Precogs.</p> |



47:00

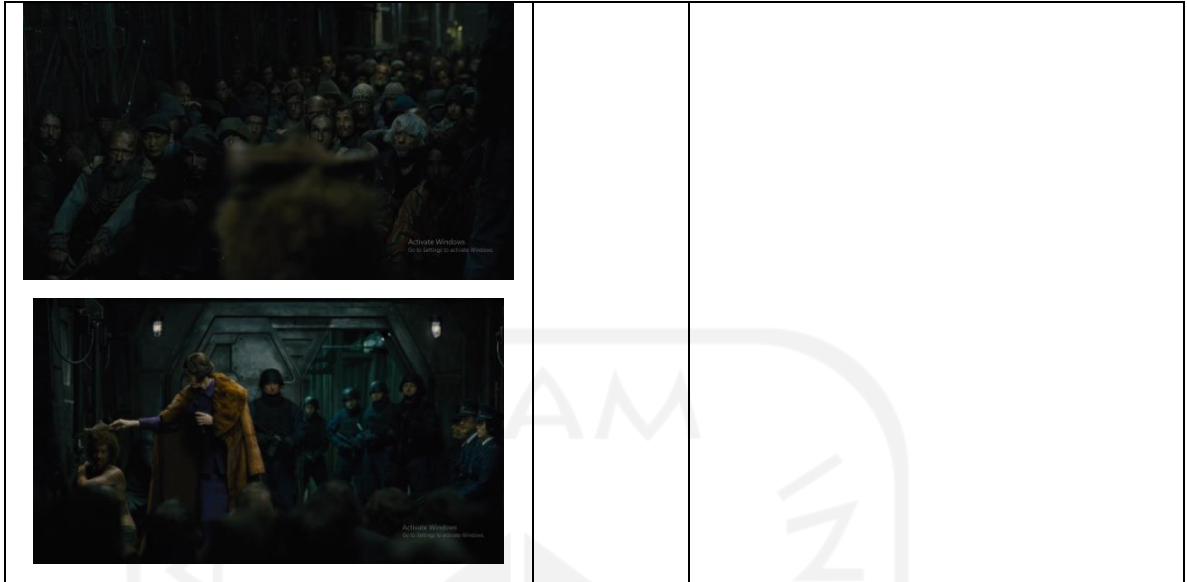
Orang-orang berbaris untuk men-*scan* mata artificial mereka sebagai data pada sebuah alat pemindai.

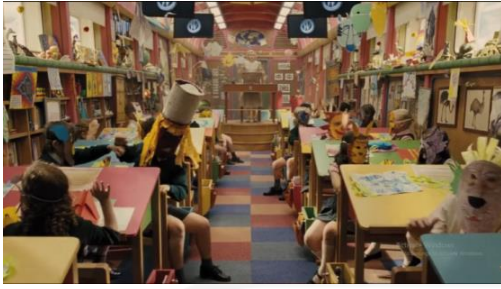


Snowpiercer

Gambar 6

| Visualisasi | Waktu | Keterangan |
|-------------|---------------------|--|
| | <p>18:54</p> | <p>Seorang petinggi menaruh sepatu di atas kepala seorang tahanan.</p> |





01:07:29

Anak-anak sedang berada di dalam kelas dan belajar dengan ceria.



01:16:10



Curtis bersama dengan sisa rombongan gerbong belakang memasuki suatu ruangan. Pada ruangan tersebut dipenuhi dekorasi mewah. Orang-orang yang berada dalam ruangan tersebut juga menggunakan pakaian-pakaian mewah.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Temuan Penelitian

Scene 1



Gambar 7

Sebuah bom meledak di tengah kota. Disekitar tempat ramai terdapat orang-orang yang sedang melakukan kegiatan sehari-hari.

| Visual | |
|----------|---------------------------|
| Latar | Tengah kota |
| Tokoh | Theo ,masyarakat sekitar |
| Gestur | Berlari-larian, berteriak |
| Ekspresi | Panik dan ketakutan |

Denotasi

Theo terkejut karena sebuah bom meledak dibelakangnya. Orang-orang yang berada disekitar juga ketakutan dan panik. Kendaraan yang sedang berjalan pun harus berhenti dikarenakan ledakan bom yang menghancurkan sebuah bangunan.

Konotasi dan Mitos

Ledakan bom yang terjadi pada kejadian diatas merupakan sebuah rangkaian serangan dari para kelompok yang menentang keadaan dan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Serangan dari bom yang terjadi menimbulkan kepanikan dan ketakutan dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Bom selalu dikonotasikan dengan hal yang negatif. Secara historis pun semenjak jaman perang bom selalu digunakan untuk menghancurkan sebuah tempat ataupun negara dan membunuh banyak orang, bahkan orang-orang yang tidak bersalah. Bom kemudian diidentikan dengan kehancuran.

Tentunya masyarakat akan panik jika terjadi keadaan yang mengagetkan seperti hal diatas, ditunjukkan dengan bagaimana masyarakat sekitar berteriak ketakutan dan berlarian menjauhi bom. Kendaraan yang mulanya sedang berjalan juga berhenti dikarenakan ledakan yang terjadi. Masyarakat panik dan takut karena mereka tidak mengira bahwa keadaan yang semulanya tenang tiba-tiba menjadi kacau dan tidak beraturan. Mengingat mereka berada ditengah kota dimana kemungkinan terkecil terjadinya kejadian seperti itu. Serangan yang terjadi secara tiba-tiba juga menambah ketakutan kepada setiap orang-orang yang ada karena meilhat bahwa keadaan yang awalnya tenang langsung berubah drastis menimbulkan efek shock yang lebih kepada masyarakat.

Pada scene ini penonton mengikuti Theo berjalan keluar dan kemudian beberapa detik terjadi ledakan dibelakangnya. Theo merasa kaget dan shock melihat kejadian yang barusan terjadi, ditunjukkan dengan dia menurunkan tubuhnya dan kaget, kemudian melindungi wajahnya dengan tangan. Menggambarkan bahwa Theo tidak siap dengan kejadian tersebut.

Serangan yang dilakukan semakin memperjelas bahwa keadaan masyarakat pada film diatas sudah cukup kacau dan tidak aman. Konflik tersebut membuat masyarakat menjadi lebih waspada. Karena kejadian tersebut terjadi ditempat dimana orang-orang sedang melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian tersebut dapat terjadi bahkan ditempat seharusnya aman dan dilindungi.

Dalam scene diatas kejadian tersebut terjadi ditengah kota, dimana terdapat banyak orang yang sedang berkumpul. Dapat dilihat beberapa masyarakat sedang

melakukan kegiatan sehari-hari dan juga kendaraan yang sedang lalu-lalang di jalan. Serangan yang terjadi menunjukkan bahwa para penyerang sengaja memilih tempat yang ramai sebagai target mereka. Karena tujuan dari serangan seperti diatas tidak lain adalah untuk menyebarkan ketakutan kepada masyarakat sehingga mereka memilih tempat yang ramai sebagai target mereka. Karena semakin banyak orang yang terlibat maka akan semakin cepat teror yang mereka sebarkan. Sehingga serangan tersebut diibaratkan sebagai pesan kepada khalayak bahwa mereka siap untuk memberontak dan tidak takut dengan siapapun bahkan pemerintah.

Tentunya jika dikaitkan dengan keadaan di dunia nyata serangan seperti diatas merupakan tindakan kejahatan yang sangat buruk. Tidak hanya secara moral namun juga pada aspek lain seperti sosial, politik, dan yang lain. Namun dalam film ini pemberontakan dilakukan agar dapat menjatuhkan otoritas diatas mereka yang terus menindas kalangan bawah. Sehingga mengajak penonton mempertanyakan moralitas dari kedua belah pihak dengan perbandingan manakah yang benar dan mana yang salah.

Scene 2



Gambar 8

Para imigran gelap dikurung oleh pihak berwajib dan terjadi keributan disekitar tempat.

| Visual | |
|--------|---|
| Latar | Plaza kota |
| Tokoh | Imigran dan pihak berwajib |
| Gestur | Kontak fisik terjadi antara masyarakat dan pihak berwajib |

Denotasi

Orang-orang yang berstatus imigran gelap dikurung dan dikumpulkan dalam satu tempat. Sedangkan pihak berwajib berjaga-jaga disekitar tempat kurungan tersebut. sementara beberapa pihak berwajib lainnya sedang mengatasi konflik masyarakat yang sedang ricuh disekitarnya.

Konotasi dan Mitos

Ada 2 kelompok yang terlibat dalam scene diatas yaitu para imigran dan juga polisi (pihak berwajib). Imigran sendiri merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berpindah ke suatu negara baik dalam beberapa urusan. Imigran pada yang ditampilkan pada scene diatas merupakan imigran gelap. Berbeda dengan imigran yang resmi, imigran gelap merupakan imigran yang tidak memiliki izin ataupun secara illegal tanpa mengikuti undang-undang yang berlaku. Tentu saja imigran gelap merupakan sekelompok orang yang melakukan hal diluar aturan, sehingga perlu diatur dan juga dibenahi.

Pada scene diatas imigran gelap diperlakukan secara tidak layak. Walaupun imigran gelap, bukan berarti mereka dapat diperlakukan secara kasar dan tidak layak. Apalagi pihak berwajib sendiri yang melakukan tindakan koersif kepada para imigran dengan mengurung dan juga mendorong-dorong mereka. Kejadian tersebut menunjukkan kecenderungan seseorang atau kelompok untuk mensikapi sesuatu yang negatif secara negatif juga (tidak peduli). Karena jika sesuatu hal yang negatif masyarakat tentu melihat hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak pantas. Sehingga terkadang mereka akan melakukan segala cara agar dapat menghilangkan hal-hal negatif tersebut, walaupun terkadang cara-cara tersebut tidak manusiawi.

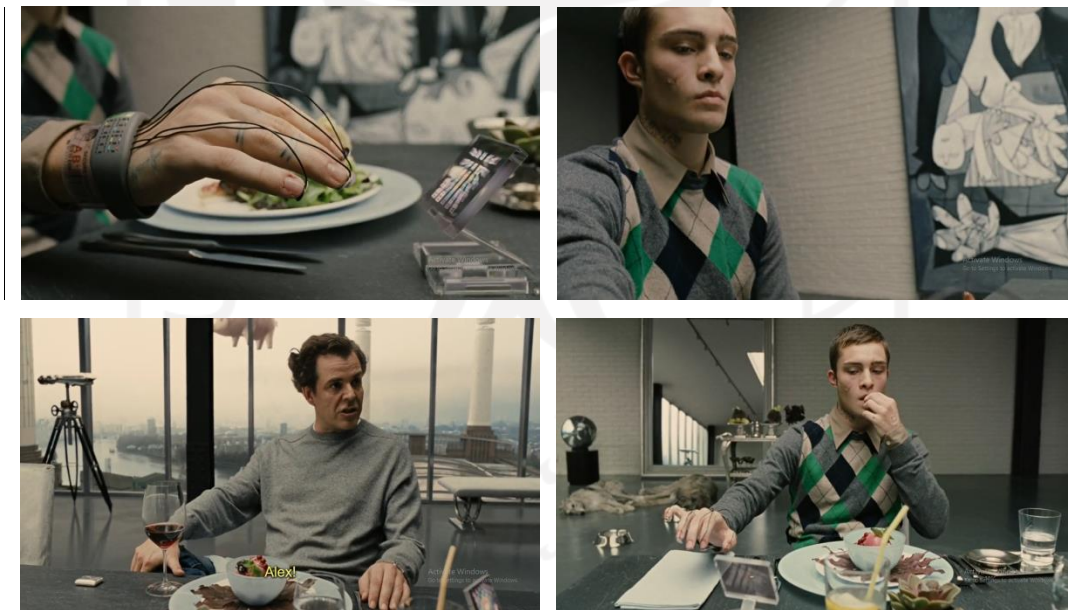
Kemudian kejadian diatas terjadi di plaza kota ditengah keramaian yang terjadi. Seperti pada analisis scene pertama, kelompok polisi melakukan kegiatan tersebut ditempat keramaian, sehingga dapat lebih efektif dalam memberikan pesan kepada masyarakat sekitar. Polisi ingin menunjukkan bahwa mereka sangatlah tegas dan tidak

bisa dilawan. Sehingga polisi terlihat seperti penindas masyarakat kelas bawah bukannya sebagai pelindung masyarakat.

Polisi dalam scene diatas, melakukan beberapa hal yang berlawanan dengan peran polisi yang sesungguhnya. Polisi yang seharusnya mengayomi masyarakat dengan benar malah melakukan hal-hal tidak manusiawi. Seperti mengurung imigran-imigran seperti hewan dalam sangkar dan melakukan kekerasan dalam menertibkan imigran. Melihat hal tersebut polisi digambarkan sebagai pihak yang menindas masyarakat bawah dan tidak menjunjung keadilan dan peri kemanusiaan.

Konflik dan juga cara polisi memperlakukan imigran menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan baik antar kelompok. Terlihat dari tindakan yang dilakukan satu sama lain. Diperlukannya paksaan membuktikan bahwa terdapat ketidakpercayaan dari kedua belah pihak. Hal tersebut hanya menimbulkan keributan dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan dalam terjadinya interaksi antar kelompok.

Scene 3



Gambar 9

Alex berada di meja makan. Ia tidak memperhatikan makanannya. Melainkan memperhatikan layar yang berada di depannya.

Tanda (sign) :

Nigel : “Alex, munim pil-mu!”, “ALEX.”

| Visual | |
|----------|------------------------|
| Latar | Ruang makan |
| Tokoh | Alex, Nigel |
| Gestur | Menyantap makanan |
| Ekspresi | Tenang kemudian tegang |

Denotasi

Alex berada di meja makan. Tetapi ia sama sekali tidak menyentuh makanannya. Ia hanya memperhatikan layar yang ada didepannya, dibantu dengan peralatan yang ada pada pergelangan tangan dan jari-jarinya. Nigel (ayahnya) menyuruhnya memakan pill-nya. Namun alex tidak memberikan respon sama sekali walaupun dipanggil beberapa kali, ia hanya berfokus pada layar didepannya. Sampai akhirnya ayahnya berteriak dan ia langsung meminum pill-nya dengan wajah datar dan masih melihat layarnya.

Konotasi dan Mitos

Anak tersebut sedang memakan sebuah makanan sembari memainkan layar yang ada didepannya. Peralatan yang ada pada tangannya digunakan untuk membantu fungsi motorik dari otaknya. Namun ia tidak merespon apapun yang dikatakan ayahnya. Ia hanya berfokus pada layarnya sampai ayahnya menaikkan suara dan marah. Hal tersebut menunjukkan bagaimana seseorang mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Dimana yang ia pedulikan hanyalah teknologi tersebut. Bahkan lebih parah lagi ia tidak menunjukkan emosi dan juga responnya lagi. Seakan-akan ia telah hidup didunia lain dan terputus dari realitas. Kurangnya respon tersebut menjadikan seseorang sebagai mesin yang tidak punya rasa dan juga hati. Mirip seperti robot yang hanya melakukan sesuatu secara sama dan juga terus-menerus tanpa disertai emosi dan juga perasaan.

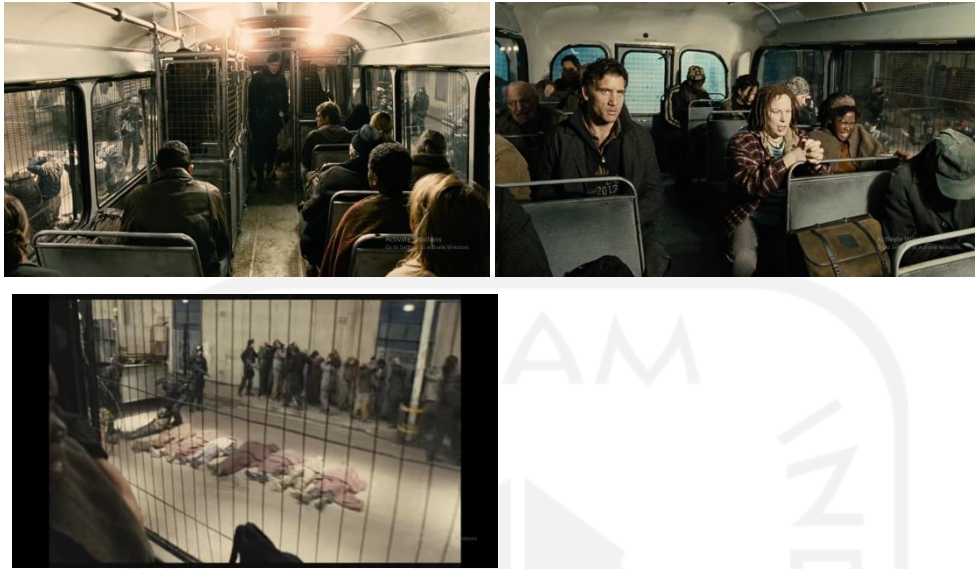
Kemudian ia juga sudah melupakan apa saja adab makan yang seharusnya dilakukan. Jika sedang makan bersama dengan orang lain tentunya norma yang sesuai adalah memakan makanan yang disediakan dan menghabiskannya tanpa melakukan hal lain yang tidak berhubungan. Namun pada scene diatas makanan yang ada dimeja sama sekali masih utuh dan tidak tersentuh, seakan makanan juga sudah tidak lagi penting baginya. Kemudian hal lain yang tentu saja ia lebih berfokus ke hal lain selain makanan. Padahal seperti yang telah diketahui bahwa keadaan yang sedang terjadi adalah makan bersama di meja makan.

Nigel juga menyuruh Alex untuk meminum obatnya namun tidak ada respon an terpaksa berteriak kepadanya. Terbukti Alex kemudian langsung saja melahap obatnya namun tetap saja matanya tertuju pada layar. Awalnya Nigel memanggilnya dengan nada dan suara biasa namun tidak mempan dan akhirnya perlu berteriak pada anaknya. Keadaan dimana orang tua memarahi anaknya tentu merupakan salah satu hal yang pasti ingin dihindari. Namun pada akhirnya tindakan yang tegas diperlukan jika terus-menerus seseorang tidak bisa merubah kebiasaan yang buruk. Kemarahan yang ditunjukkan juga memperlihatkan bahwa hubungan sebuah keluarga tidak seluruhnya berjalan dengan lancar, pastinya akan selalu bertemu dengan konflik dan juga masalah. Hal yang dapat memperbaikinya adalah bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh setiap anggota.

Hal tersebut menggambarkan bagaimana teknologi bisa merubah perilaku seseorang, bahkan tata karma dan juga norma yang seharusnya dianut. Teknologi menggerus nilai-nilai yang ada pada seseorang dan menjadikan mereka seperti robot. Karena mereka hanya memiliki tubuh namun tidak ada rasa, pikiran, dan hati. Sehingga seseorang tidak dapat berperilaku sebagaimana manusia biasanya.

Oleh karena itu perlunya pembatasan dalam penggunaan teknologi sangatlah diperlukan. Memang teknologi dibuat untuk membantu manusia, tetapi jangan sampai teknologi menguasai dan mengatur keseluruhan tindakan dan pikiran manusia. manusia berperan sebagai otak dibalik teknologi, bukan sebaliknya.

Scene 4



Gambar 10

Pihak berwajib sedang mengatur imigran secara paksa dengan kekerasan. Dapat dilihat orang-orang lain ditembak kemudian mayatnya dijemur.

| Visual | |
|----------|---|
| Latar | Jalanan |
| Tokoh | Polisi, masyarakat sekitar, dan imigran |
| Gestur | Menggunakan kekerasan |
| Ekspresi | Ketakutan |

Denotasi

Sekelompok orang dalam bus sedang melihat para polisi mengatur dan menghukum para imigran. Beberapa diantaranya sedang mendisiplinkan mereka dengan cara kasar. Beberapa lainnya sedang menghukum para imigran dengan menembak kepala mereka. Sedangkan di pinggir jalan pihak berwajib lainnya sedang merapihkan mayat yang telah dibunuh dan diselimuti dengan kain. Theo melihat keadaan diluar dengan wajah tidak percaya.

Konotasi dan Mitos

Suasana yang ditampilkan pada scene diatas sangatlah kelam. Sehingga menimbulkan kesan kelam dan kejam. Terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh polisi kepada para imigran diatas. Pemandangan yang digambarkan bukanlah merupakan bentuk gambaran masyarakat yang seharusnya. Masih adanya tindakan koersif bahkan hingga merenggut nyawa orang-orang merupakan sebuah kejahatan dan pemaksaan yang sangatlah buruk.

Semua polisi pada scene diatas sudah dilengkapi peralatan yang lengkap seperti rompi, helm, bahkan senjata api. Berbanding terbalik dengan para imigran yang hanya menggunakan baju yang kusut dan kotor. Hal tersebut menandakan polisi memanglah sudah siap dan siaga untuk mengatur para imigran yang ada. Dengan memakai perlengkapan yang lengkap seperti diatas akan mempermudah untuk mengintimidasi para imigran yang ada, ditambah lagi mereka membawa senjata api. Imigran yang ada tentu saja tidak dapat melawan polisi melihat keadaan seperti diatas. Mereka terpaksa diperlakukan seperti itu dan terus tertindas oleh polisi. Mereka hanya bisa pasrah dan mengikuti apa yang diinginkan oleh polisi. Ditambah lagi adanya kumpulan mayat yang berada di jalanan.

Kemudian adanya mayat yang diatur di jalanan dengan hanya ditutupi kain. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana polisi memperlakukan orang lain bahkan mayat sekalipun dengan seadanya. Mayat yang ada hanya diseret dan disejajarkan di jalanan yang kotor kemudian ditutupi dengan kain usang. Mayat yang ada hanya dianggap seperti sampah yang akan dibuang tanpa ada penghormatan sedikit pun.

Theo dan masyarakat yang melihat di bis tentu ketakutan melihat kejadian yang ada diluar. Diperlihatkan dari raut mata dan wajah mereka yang mengkerut dan pucat, bahkan menangis. Ketakutan disebabkan oleh hal buruk yang sekiranya akan terjadi pada seseorang atau masalah yang belum pernah seseorang hadapi. Dengan melihat polisi yang melakukan tindakan kekerasan, masyarakat kemudian akan takut jika berhadapan dengan polisi.

Tindakan kekerasan yang dilakukan menunjukkan bagaimana ketidakpedulian polisi dalam memperlakukan orang lain. Kekerasan merupakan bentuk tindakan agresif yang menyerang martabat ataupun kebebasan seseorang baik secara langsung maupun

tidak, baik secara fisik maupun tidak. Tindakan kekerasan yang dilakukan di atas merupakan salah satu kekerasan yang dilakukan oleh satu kelompok ke kelompok lainnya. Dimana satu kelompok cenderung lebih kuat dibandingkan kelompok satunya. Terlihat pada scene di atas nyawa manusia dianggap seperti tidak ada harganya melihat polisi dengan mudahnya menembak orang-orang tersebut. padahal seperti yang diketahui bahwa nyawa seseorang sangatlah berharga dan tidak ada harganya.

Kekerasan oleh pihak berwajib terkadang sering dilakukan karena mereka menganggap hal tersebut efektif, namun tindakan tersebut tentu tidak dibenarkan. Dimana segala sesuatu khususnya hukum telah diatur agar dapat dipatuhi sehingga tercipta kehidupan yang teratur dan damai. Kemudian perselisihan antara pihak berwajib dan juga masyarakat tentu saja akan selalu ada. Hal yang membedakan adalah perselisihan yang normal dan perselisihan yang tidak wajar. Oleh karena itu diperlukan peran dari kedua pihak, yang mana pihak berwajib haruslah adil dan juga bertindak sesuai aturan dan juga masyarakat yang juga harus menaati aturan yang ada. Pada scene di atas tentu saja perselisihan yang terjadi merupakan perselisihan yang tidak wajar.

Scene 5



Gambar 11

Perang yang terjadi antar pihak militer dan masyarakat sekitar.

Tanda (sign) :

Luke :”Bagaimana bisa itu semua bisa damai, jika mereka terus menginjak martabatmu?”

| Visual | |
|----------|--|
| Latar | Sekitar apartemen |
| Tokoh | Theo, Kee, Luke, tentara militer, masyarakat |
| Gestur | Tidak teratur, saling tembak |
| Ekspresi | Serius dan tegang |

Denotasi

Perang sedang terjadi di halaman depan sebuah apartemen yang sudah mulai hancur. Para tentara menembaki apartemen yang berisi masyarakat yang juga membawa senjata. Seluruh pasukan dikerahkan dan juga sebuah tank dalam melawan para masyarakat pembelot. Theo dan Kee berjalan menjauhi tempat tersebut.

Konotasi dan Mitos

Pada scene diatas terdapat dua belah pihak yang sedang berkonflik yaitu tentara dan juga warga yang mempertahankan apartemen. Terdapat banyak personel tentara dalam scene diatas. Mereka membawa senjata api dan juga beberapa tank yang berada disekitarnya. Dengan segenap tenaga mereka menembakan senjata kearah apartemen menembaki warga yang berada didalam. Mereka tentu menentang apa yang diperbuat oleh warga begitu juga sebaliknya. Tentara merupakan sebuah instrumen pemerintah pada bidang keamanan dan juga pertahanan. Tentara sering digambarkan sebagai prajurit negara dan siap membela negara sampai mati dan mengurangi kemungkinan ancaman. Artinya apa yang mereka lakukan adalah sebuah hal yang memang diperintahkan oleh negara. Tujuan utama tentu saja untuk menghentikan konflik apapun bentuknya, dalam hal ini hal tersebut adalah konflik peperangan. Yang menandakan

bahwa warga yang sedang berkonflik adalah kelompok yang dianggap mengancam masyarakat lainnya. Namun jika berbicara perang maka tidak akan mudah.

Perang yang terjadi diatas tentu dikarenakan adanya perbedaan ideology dan juga tujuan utama setiap kelompok. Jika ideology dan tujuan tersebut dapat sama-sama disetujui maka tidak akan ada konflik yang terjadi apalagi sampai menimbulkan peperangan. Namun sebuah ideology tidak dapat dipaksakan kepada orang atau kelompok lain. Mereka memiliki ideology yang mungkin sangat berbeda dengan kelompok lainnya. Namun jika tidak dapat menemukan sebuah kesepakatan dalam perbedaan tersebut maka akan terjadi konflik jika kedua belah pihak bersikukuh dengan ideology mereka. Seperti yang ditunjukkan pada dialog bahwa Luke sebagai salah satu warga menganggap bahwa pihak tentara terus menginjak martabat mereka (warga). Pada akhirnya konflik tidak akan terelakan dan harus ada yang menang dan kalah. Ideology yang dibawa oleh tentara diatas tidak sesuai dengan warga yang ada sehingga terjadi konflik.

Kemudian Theo dan Kee berusaha keluar dari tempat tersebut dengan berhati-hati. Terlihat bagaimana Theo menunduk dan menutupi badan Kee dan juga bayi yang diangkatnya. Menandakan bahwa mereka berusaha melindungi diri dari peuluru yang mungkin saja mengenai mereka. Suasana dan ekspresi menunjukkan adanya ketegangan dan keseriusan oleh tentara dalam menembakkan senjatanya. Dengan tujuan tidak lain untuk dapat segera membersihkan apartemen tersebut.

Kejadian perang tersebut terjadi disekitar apartemen dan dapat dilihat sekitar juga ada pemukiman. Melihat hal tersebut perang yang terjadi bertempat didaerah yang ditinggali oleh masyarakat. Perang yang terjadi tentu merugikan baik dari sisi masyarakat dan tentara. Dimana jika dilihat akan sama-sama merenggut banyak nyawa, bahkan terkadang nyawa orang tidak bersalah. Hal tersebut hanya kan menimbulkan ketakutan dan sengsara bagi masyarakat. Kemudian apartemen yang rusak menandakan bahwa perang tidak hanya merenggut nyawa tetapi juga merusak kehidupan sosial dan juga infrastruktur sebuah tempat. Karena pada akhirnya apartemen yang seharusnya menjadi tempat tinggal masyarakat dan tempat bersosialisai kini menjadi wahana perang. Terdapat perubahan fungsi dari tempat seiring berjalannya waktu. Kemudian

adanyanya tank didepan apartemen merupakan pemandangan yang tidak wajar, karena tank biasanya selalu berada di medan perang.

Pada scene ini terlihat seluruh pihak berusaha menghabisi apa saja yang ada di depan mereka. Di satu sisi mereka berjuang untuk apa yang mereka inginkan, namun di sisi lain sebenarnya banyak sekali pengorbanan yang dilakukan. Karena perang merupakan sebuah tindakan yang sia-sia, naik secara moral, material, dan fisik.

Kebanyakan perang fisik dilakukan untuk memperebutkan sesuatu wilayah negara. Bahkan sampai sekarang masih terdapat beberapa negara yang sedang berjuang dalam perang yang sedang terjadi. Konflik yang terjadi diselesaikan lewat perang dikarenakan sudah tidak ditemukan kesepakatan ataupun ingin lepas dari penindasan yang terjadi, sama halnya seperti pada dunia nyata. Kemungkinan besar perang juga akan dimenangkan oleh pihak yang memiliki sumber daya yang lebih banyak. Sperti pada scene diatas tentara memiliki perlengkapan yang memadai dan juga beberapa tank yang dapat mendukung mereka.

Scene 6



Gambar 12

John bersama dengan petugas PreCrime lainnya sedang mendeteksi sebuah kasus pembunuhan yang akan terjadi menggunakan teknologi Precogs.

Tanda (sign) :

Petugas : “Kemungkinan waktu, 12 menit. Baiklah. Yang sedang ia lakukan sekarang adalah mengolah gambar-gambar untuk mencari petunjuk dimana pembunuhan akan terjadi. Nama korban akan muncul disini, sedangkan sang pembunuh muncul disini. Selain itu ada waktu pembunuhan terjadi, setelah itu yang perlu kita lakukan adalah mengurutkan gambar yang telah diproduksi oleh mereka (precogs).”

| Visual | |
|----------|-------------------------------------|
| Latar | Dalam ruangan |
| Tokoh | John, Para polisi PreCrime |
| Gestur | Sedang memperhatikan layar kejadian |
| Ekspresi | Tenang |

Denotasi

John bersama dengan beberapa anggota utama PreCrime sedang mendeteksi kejahatan yang akan terjadi melalui Precogs. Mereka memperhatikan semua petunjuk yang ada pada layar sembari bersiap-siap untuk ke tempat kejadian. Terdapat berbagai alat yang digunakan dalam operasi tersebut. Data dan gambar yang muncul dilayar berasal dari para Precogs. Precogs adalah tiga orang buatan yang dapat memprediksi kejadian masa depan. Terlihat ketiganya berada dalam sebuah kolam menggunakan pakaian putih. Precogs adalah bagian utama dari program PreCrime ini. mereka dapat memproduksi foto mengenai kejadian-kejadian dari kasus kejahatan yang akan datang. Petugas PreCrime kemudian mengolah dan mengatur foto-foto tersebut sehingga dapat terlihat siapa pelakunya, kapan terjadi, dimana, dan kejadian apa yang terjadi di TKP.

Konotasi dan Mitos

Disini Peran John dan juga petugas lainnya menunjukkan bahwa mereka memanglah sebuah badan kepolisian yang siap untuk menjalankan tugasnya. Dilihat dari bagaimana John dan petugas lainnya dengan serius dan cekatan mencari informasi yang mereka butuhkan. John dengan cekatan dan serius segera mencari dan mencocokkan gambar yang telah diproduksi oleh Precogs. Mereka tidak ingin terlambat

karena ada batas waktu yang harus mereka kejar sebelum kejahatan terjadi. John dan juga petugas lainnya merupakan orang-orang yang disiplin dalam mengerjakan tugasnya.

Kemudian penggunaan alat-alat modern dalam ruangan sebagai alat bantu para petugas kepolisian. Kegunaan alat disini bersifat positif sehingga dapat membantu kegiatan dan sesuai dengan apa yang petugas butuhkan. Peran manusia juga sebagai pengendali alat tersebut, dan bukan sebaliknya. Sehingga sebuah alat atau mesin dapat berfungsi sebagai semestinya. Teknologi diatas digunakan sebagai alat untuk memberantas kejahatan.

Adanya Precogs menunjukkan bagaimana gambaran masa depan diisi dengan berbagai hal yang tidak terbayangkan saat ini. Precogs merupakan manusia “buatan” yang bisa dibilang memiliki kekuatan supernatural dimana mereka dapat memprediksi masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejatinya manusia akan terus berkembang. Ilmu yang mereka dapat menghasilkan sesuatu hal yang “ajaib”.

Program PreCrime yang ada dianggap lebih efektif karena dapat menghentikan pembunuhan sebelum kegiatan itu terjadi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sebuah teknologi dapat melampaui batas yang selama ini mungkin tidak dikira oleh manusia, seperti melihat masa depan. Dengan kemajuan teknologi manusia sekali lagi dapat mengatasi masalah yang terjadi disekitar mereka. Bahkan kasus kriminal seperti pembunuhan yang mana menentukan hidup seseorang. Seolah teknologi bisa melawan takdir yang akan ditetapkan. Kekuatan manusia yang sebenarnya digambarkan dapat menembus batas logika dan nalar.

Namun, adanya PreCrime kemudian menimbulkan sebuah konflik moral apakah hal tersebut dapat dibenarkan ketika seorang yang akan dan belum membunuh akan dihukum atas pembunuhan yang belum terjadi. Mengingat pada film terdapat kemungkinan yang disebut *minority report*, dimana kemungkinan masa depan yang berbeda (*alternate*) dapat terjadi. Karena pada dasarnya program tersebut mengatur tindakan manusia dalam sebuah hal yang hubungannya rumit. Sehingga teknologi yang terlalu “ikut campur” urusan manusia akan bisa mengubah kebiasaan, prinsip, dan juga kode etik dalam berperilaku.

Scene 7



Gambar 13

Orang-orang berbaris keluar kereta untuk memindai/*scanning* mata mereka menggunakan sebuah mesin pemindai.

Tanda (sign) :

Petugas : “Matanya telah terdeteksi di Metro, keretanya berhenti di stasiun 20 dan 33.”

| Visual | |
|----------|--|
| Latar | Stasiun kereta |
| Tokoh | John, pihak otoritas, petugas, orang-orang sekitar |
| Gestur | Berbaris menunggu giliran |
| Ekspresi | Tenang |

Denotasi

John berbaris bersama orang-orang lain untuk melakukan *scanning* mata mereka pada sebuah alat pemindai. Data dari seseorang yang matanya telah di-*scan* kemudian masuk ke layar, terlihat data John langsung muncul ke layar setelah dipindai. Jon kemudian pergi dari tempat itu.

Konotasi dan Mitos

Pemindai mata pada scene diatas dimaksudkan agar seluruh warga dapat direkam jejak dan tempat mereka berada. Mesin tersebut diletakan di stasiun kereta dimana ramai terdapat banyak orang. Alat seperti pada scene diatas memang lebih efektif dan cepat diletakan di tempat yang ramai dan juga banyak orang berkumpul. Sehingga otoritas dapat lebih mudah memindai dan melacak orang yang dicari. Terbukti setelah menemukan jejak mereka dapat langsung mengikuti jejaknya menuju stasiun lain yaitu stasiun pemberhentian ke 20 dan 33. Hal tersebut dapat memudahkan otoritas dalam mengawasi warganya, namun disisi lain hal tersebut tidak sepenuhnya dapat di implementasikan kepada warganya.

Dengan adanya mesin pemindai seperti itu setiap gerak masyarakat akan tercatat, sehingga mereka tidak dapat melakukan hal-hal dengan bebas. Masyarakat kemudian harus bisa menjaga dan juga berhati-hati dalam melakukan semua kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika melakukan kesalahan, sejarah mereka dapat dengan mudah dilacak. Disini perilaku masyarakat diawasi oleh sebuah teknologi dan teknologi tersebut dimaksudkan agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih damai dan tenang. Hal tersebut juga sudah menjadi sebuah kebiasaan dilihat dari bagaimana mereka langsung berbaris menunggu giliran mereka untuk dipindai. Hal tersebut bisa saja dapat mengatur keadaan masyarakat dengan teratur, namun tentu tidak semuanya.

Pada scene diatas John berusaha kabur dari kejaran otoritas kesalahan yang tidak ia lakukan. Namun dengan adanya teknologi pemindai seperti diatas hal tersebut mempersulit John agar dapat pergi dari kejaran otoritas. Sehingga ia terpaksa melakukan sesuatu yang sebenarnya dapat merugikan dirinya. Wajahnya yang tegang dan terburu-buru menunjukkan bahwa ia tidak bisa mengelak dari pemeriksaan itu.

Adegan ini menggambarkan peran pemerintah yang ingin selalu me-monitor seluruh masyarakat yang ada. Mungkin tujuan tersebut dimaksudkan untuk hal yang baik. Namun tentu saja hal tersebut bisa melanggar privasi setiap individu. Setiap kegiatan dicatat oleh mesin dan tidak ada ruang bergerak bebas. Hal tersebut memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan sebuah kebiasaan yang belum tentu disukai oleh

semua orang. Karena jika bicara privasi semua orang memiliki privasi yang berbeda-beda, bisa saja ada beberapa orang yang tidak masalah dengan hal tersebut, namun mungkin juga ada orang-orang yang tidak nyaman dengan adanya monitor terus menerus dari pemerintah/otoritas.

Teknologi sekali lagi berperan penting pada cerita fiksi-ilmiah. Kegunaan teknologi seperti pada scene diatas menempatkan masyarakat sebagai makhluk yang harus selalu diawasi. Otoritas sepenuhnya menjadi pihak yang akan mengatur masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Namun peran dari otoritas tidak bisa sepenuhnya menentukan hidup masyarakat. Masyarakat pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki tujuan dan juga kebebasan. Kebebasan yang dimaksud tidak lain untuk kebaikan.

Scene 8



Gambar 14

Salah satu eksekutif bagian depan (Mason) memberikan sebuah pidato kepada para penumpang bagian belakang. Terliha orang-orang berkumpul mendengarkan pidatonya.

Tanda (sign) :

Mason : “Kita masing-masing sudah menempati posisi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Apakah anda akan memakai sepatu di kepala anda? Tentu saja anda tidak akan memakai sepatu di kepala anda. Sepatu tidak semestinya berada di kepala. Sepatu

ada di kakimu. Topi ada di kepalamu. Saya adalah topi. Anda adalah sepatu. Saya berhak ada di kepala. Anda berhak ada di kaki. Iya? Begitulah. Tatanan kelas sudah ditentukan dari awal mulai dari kelas pertama, kelas ekonomi, dan *freeloader* seperti anda. Tatanan yang kekal sudah ditentukan oleh mesin suci: semua benda mengalir dari mesin suci, semua benda di tempatnya, semua penumpang di bagiannya, semua air mengalir. semua panas naik, memberi penghormatan kepada mesin suci, dalam posisi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Begitulah. Sekarang, seperti pada awalnya, saya termasuk bagian depan. anda termasuk bagian belakang. Ketika kaki mencari tempat ke kepala, maka garis pembatas telah dilanggar. Ketahui tempat anda. Tetaplah berada ditempat anda. Jadilah sepatu.

| Visual | |
|----------|--------------------------------------|
| Latar | Dalam gerbong |
| Tokoh | Penduduk gerbong, Mason |
| Gestur | Mengkomunikasikan kepada orang-orang |
| Ekspresi | Ketakutan dan cemas |

Denotasi

Mason, salah seorang eksekutif gerbong depan. Ia sedang memberi sebuah pidato kepada penduduk. Ruangan gerbong belakang sangatlah kumuh, kotor dan tidak beraturan. Penumpang tinggal dalam tempat yang sangatlah tidak layak huni. Kemudian Mason mengumpulkan semua penumpang ke satu tempat. Dia menaruh sebuah sepatu diatas kepala seorang tahanan. Kemudian ia mulai berbicara mengenai sepatu tersebut.

Konotasi dan Mitos

Perbedaan keadaan dari kedua belah pihak sudah sangat terlihat dari scene diatas. Dimana Mason dan eksekutif lainnya memakai pakaian yang bersih dan rapi, ditambah dengan aksesoris tertentu. Kemudian dalam pidatonya ia mendapat penjiagaan dari tentara yang ada dibelakangnya. Mereka telah bersiap menggunakan peralatan lengkap dan juga senjata api. Ia diberikan posisi yang lebih tinggi dengan berbicara

diatas mimbar menghadap para penumpang. Sedangkan penumpang hanya dapat duduk di bawah berdesakan dan keadaan mereka yang menyedihkan. Pakaian yang mereka kenakan sangatlah kotor, sobek, dan tidak layak pakai.

Adanya tentara yang menjaga dibelakang juga memerikan kesan bahwa pihak atas akan selalu mendapat dukungan dan back-up dari pihak militer. Walaupun terkadang pihak atas tidak selalu benar. Pihak militer yang diperlihatkan adalah contoh pihak yang korup. Mereka hanya akan mengikuti apa yang pihak atas katakkan dan tidak memperdulikan pihak bawah.

Kemudian sebelum ia memulai pidato ia menaruh sebuah sepatu keatas kepala seorang penumpang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mason (sebagai perwakilan gerbong depan) tidak memperdulikan dan menghormati penumpang bagian belakang dilihat dari cara ia memperlakukan orang tersebut. Scene tersebut menggambarkan bagaimana golongan atas dapat melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan kepada golongan bawah. Terbukti dari penumpang lainnya yang hanya bisa mendengarkan dan tidak bisa melawan penindasan tersebut. Ketakutan dan kecemasan dapat terlihat dari wajah mereka. Mereka berfikir bahwa tentu saja tidak dapat melawan karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk melawan, karena melihat keadaannya sendiri mereka masih bergantung kepada penumpang gerbong depan.

Mason ingin memberi pengertian kepada seluruh penduduk yang ada mengenai sebuah pesan penting bahwa terdapat sebuah sistem yang harus ditaati pada kereta tersebut. Seperti apa yang ia peragakan dimana ia menaruh sepatu diatas kepala salah satu penumpang. Ia mengatakan bahwa orang-orang bagian depan seperti ia merupakan sebuah topi yang berhak dipakai dikepala. Sedangkan penumpang belakang adalah sepatu yang hanya berhak ada dipakai di kaki. Jika sepatu berada di kepala tentu merupakan pemandangan yang tidak pantas. Ia mengatakan bahwa penumpang gerbong belakang tidak pantas berada di depan, karena hal tersebut melanggar aturan yang telah ditentukan.

Penumpang bagian belakang memang ditakdirkan berada di belakang dan tidak boleh mencoba untuk maju kedepan. Maksud yang dapat diambil dari perkataan Mason adalah hal yang paling penting adalah jangan pernah mencoba untuk menentang orang-orang yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Karena semua hal ditentukan oleh

kaum kelas atas dan mereka akan memberi perhitungan kepada penduduk yang berani melawan. Sepatu yang ditaruh diatas kepala mempunyai arti bahwa penduduk pada gerbong belakang lebih rendah dibandingkan sepatu. Prinsip yang dikemukakan oleh Mason menggambarkan ciri-ciri dari kekuasaan yang otoriter. Dimana mereka mengatur segalanya dan rakyat tidak boleh menentang mereka. Kekuasaan tersebut tidak memperbolehkan masyarakat bisa untuk melakukan kebebasan. Mereka akan selalu mendapat hukuman jika melanggar aturan yang telah dibuat. Kekuasaan digunakan sebagai dasar berpikir.

Kemudian Mason mengatakan bahwa semua telah ditentukan oleh mesin suci bagaimana penumpang yang ada sudah ditentukan tempatnya. Perkataan tersebut menggambarkan bahwa Mason menganggap bahwa takdir tidak boleh dirubah. Ia menganggap bahwa golongan bawah tidak akan bisa menjadi golongan atas. Padahal jika sebuah kelompok melakukan usaha yang keras maka tentu saja mereka dapat mengubah keadaan kelompok mereka. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana penumpang bagian depan tidak ingin kehidupan mereka terganggu oleh penumpang belakang. Karena mereka dianggap tidak pantas dan malah akan merusak kehidupan penumpang depan.

Kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar sering melakukan penindasan kepada kelompok yang lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan mereka menginginkan dominasi ataupun sekedar menunjukkan kekuatan mereka. Sedangkan kaum yang tertindas hanya memiliki 2 pilihan, yaitu diam atau melawan. Jika tidak melawan mereka akan selalu tertindas oleh golongan atas dan jika melawan mereka tidak memiliki kekuatan sebesar golongan atas. Sehingga mereka harus mencari sebuah cara lain untuk dapat melawan.

Scene 9



Gambar 15

Anak-anak sedang berada di dalam kelas dan belajar dengan ceria. Curtis dan rombongan mereka kemudian memasuki ruangan tersebut. Mereka melihat kegiatan yang ada di kelas tersebut

Tanda (sign) :

Seorang anak : “Aku dengar penumpang belakang adalah hewan pemalas dan mereka meminum kotorannya sendiri.”

Lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak :

What happens if the engine stops?

(Apa yang terjadi jika mesinnya mati?)

We all freeze and die.

(Kita semua akan membeku dan mati.)

But will it stop, oh will it stop? No, no.

(Tapi apakah akan berhenti? Tidak.)

Can you tell us why?

(Bisakah kau katakana mengapa?)

The engine is eternal. Yes!

(Karena Sang Mesin abadi. Yes!)

The engine is forever. Yes!

(Karena Sang Mesin abadi. Yes!)

Rumble, rumble. Rattle, rattle.

Who is the reason why? Wilford!

(Siapa alasan utamanya? Wilford!)

Wilford, Wilford, hip hurray!

(Wilford, Wilford, hip hurray!)

| Visual | |
|----------|--|
| Latar | Sebuah kelas |
| Tokoh | Para karekater utama, guru, dan juga murid-murid kelas |
| Gestur | Anak-anak bermain dan belajar di dalam kelas |
| Ekspresi | Ceria dan senang |

Denotasi

Curtis dan teman-teman memasuki sebuah kelas yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Kelas tersebut dipenuhi dekorasi yang penuh warna dan cerah. Anak-anak yang ada di dalam kelas dengan ceria melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh guru didepan kelas. Mereka juga dengan gembira menyapa Curtis dan rombongannya dengan ceria. Kemudian sebuah tayangan muncul pada monitor yang berada diatas kelas. Tayangan tersebut berisi informasi mengenai *Snowpiercer* dan juga bagaimana hebatnya seorang Wilford.

Konotasi dan Mitos

Scene diatas menekankan pada bagaimana keadaan gerbong depan mengenai perspektif mereka. Kelas digambarkan sangatlah terang dan dipenuhi dengan barang-barang yang disukai oleh anak-anak. Sudah seperti kelas pada umumnya dimana anak-anak duduk rapih dengan guru yang mengajar didepan. Kelas digambarkan sebagai tempat bermain dan juga belajar. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti kelas tersebut, dilihat dari wajah dan perlaku mereka yang gembira dan senag.

Kemudian saat Curtis dan rombongannya masuk, ana-anak juga tidak terlihat ketakutan ataupun ragu. Mereka bahkan terkesan tidak peduli dengan mereka. Mereka tidak pernah sekalipun melihat penumpang gerbong belakang. Oleh karena itu mereka tidak menghiraukan mereka. Menandakan bahwa sebenarnya anak-anak tidak peduli dengan bagaimana penampilan dari seseorang. Mereka pada dasarnya masih menganggap semua orang dewasa sama. Hanya saja kemudian orang dewasa mengajarkan hal negatif kepada anak-anak. Dan anak-anak akan mengikuti hal tersebut tanpa piker panjang.

Semua itu terlihat dari salah satu anak yang berbicara bahwa “Aku dengar penumpang belakang adalah hewan pemalas dan mereka meminum kotorannya sendiri”. Dia mengatakan hal tersebut dengan senyum diwajahnya tanpa perasaan bersalah. Jika diperhatikan bahasa yang digunakan sangatlah tidak cocok dan kasar bagi anak-anak. Dilihat dari raut wajahnya tentu anak tersebut belum sepenuhnya mengerti apa yang baru saja ia katakan dan bagaimana efeknya terhadap orang lain. Ia juga mengatakan bahwa penumpang belakang suka memakan kotorannya sendiri. Anak-anak diajarkan informasi-informasi yang negatif mengenai penumpang gerbong belakang. Sehingga mereka akan memandang penumpang gerbong belakang sebagai makhluk yang kotor dan menjijikkan.

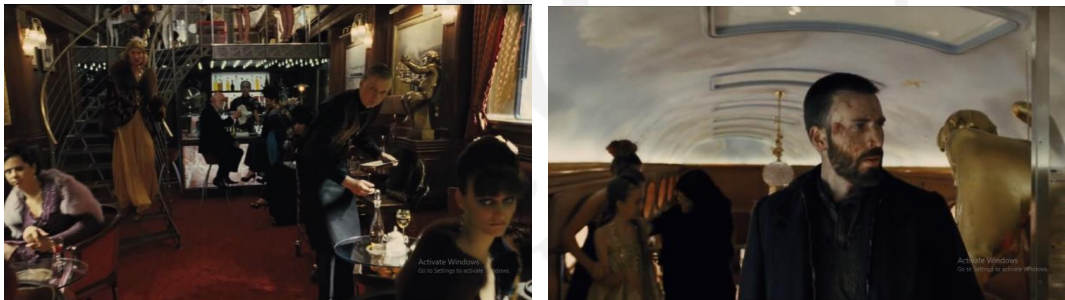
Pada scene diatas anak-anak telah sering dipengaruhi oleh teknologi yang diatur oleh pimpinan depan. Terbukti dari bagaimana merespon setiap informasi yang ditampilkan dari layar dengan mengikuti kata-kata yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak telah sering dibekali informasi dari media layar TV sehingga mereka hafal dan mengikuti seluruh informasi yang ditampilkan. Seperti poin diatas mereka diajarkan hal-hal yang sebenarnya tidak pantas bagi mereka. misalnya bagaimana

mereka semua menyanyi sebuah lagu dengan ceria dan semangat. Padahal lirik dari lagu tersebut sangat mengerikan bagi anak-anak. Anak-anak menyanyikan lagu itu dengan wajah ceria menunjukkan bahwa mereka menganggap lagu tersebut lagu yang normal. Pada lagu tersebut anak-anak juga diajarkan untuk selalu memuja Wilford seperti penyelamat mereka. Padahal Wilford sendiri hanyalah seorang manusia biasa

Scene ini menggambarkan bagaimana beberapa pihak mencoba mempengaruhi anak-anak mengenai suatu peristiwa. Informasi-informasi yang diberikan secara terus-menerus pada akhirnya akan tertanam di otak khususnya anak-anak. Karena anak-anak masih sangat polos dan belum mengerti mana yang salah dan mana yang benar.

Hal seperti propaganda akan lebih efektif diberikan kepada anak-anak yang masih belum mengerti apapun. Anak-anak cenderung menerima informasi apa saja yang diberikan dari orang terdekat mereka. Berbagai media dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran anak-anak jika tidak ada pengawasan dari orang dewasa. Informasi tersebut dapat berupa sesuatu yang positif maupun informasi-informasi negatif. Sehingga media juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pemikiran seseorang, terutama bagi seorang anak yang masih berkembang. Dimana sikap dan perilaku mereka terbentuk dari apa yang mereka lihat dan contoh.

Scene 10



Gambar 16

Curtis bersama dengan sisa rombongan gerbong belakang memasuki suatu ruangan. Pada ruangan tersebut dipenuhi dekorasi mewah. Orang-orang yang berada dalam ruangan tersebut juga menggunakan pakaian-pakaian mewah.

| Visual | |
|----------|--|
| Latar | Ruangan makan (restoran mewah) |
| Tokoh | Curtis, beberapa orang gerbong belakang, dan orang-orang yang berada di restoran |
| Gestur | Saling bertukar pandang |
| Ekspresi | Bingung |

Denotasi

Curtis dan teman-teman memasuki sebuah gerbong dengan ruangan yang diisi banyak orang. Rurangan tersebut dipenuhi dengan barang-barang mewah. Orang-orang yang ada didalam juga menggunakan pakaian mewah. Orang-orang dalam gerbang tersebut melihat mereka dengan tatapan bingung perihal mengapa para kelompok gerbong belakang masuk ke dalam ruangan tersebut. Curtis dan yang lain kemudian melewati ruangan tersebut tanpa mengatakan sepatah kata apapun.

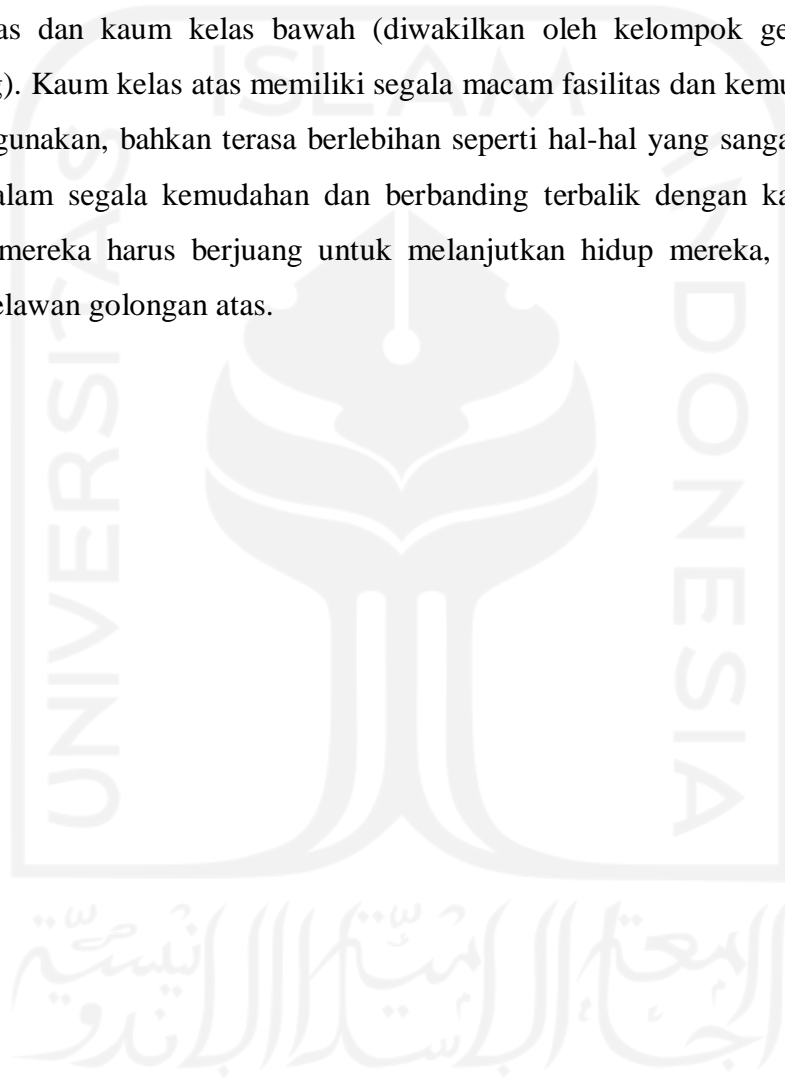
Konotasi dan Mitos

Dekorasi dan juga isi dari ruangan tersebut menunjukkan bahwa ruangan yang mereka masuki merupakan restoran yang mewah. Benda-benda yang ada didalam dpat merepresentasikan bahwa restoran tersebut tidak biasa dan dipenuhi dengan keunikan yang khusus. Kemudian pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang ada didalam juga menambah kesan mewah pada ruangan tersebut. mereka menggunakan pakaian yang tidak biasa juga disertai dengan perhiasan dan juga bermacam-macam aksesoris. Seakan menunjukkan bahwa ruangan tersebut diisi dengan orang-orang yang istimewa dan juga spesial.

Kemudian gesture yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak juga sama. Mereka tidak sepenuhnya mengerti dengan apa yang terjadi. Kebingungan yang diperlihatkan dari wajah-wajah mereka menunjukkan bagaimana perbadaan yang sangat jauh dari kelompok gerbang depan dan juga belakang. Bagi kelompok yang dipimpin Curtis mereka terkejut dengan segala kemewahan yang didapatkan oleh masyarakat gerbong depan. Berbanding terbalik dengan apa yang ia dan kelompoknya rasakan di gerbong

belakang. Dimana mereka selalu mendapat tindakan opresif dari kelompok depan dan hidup serba kekurangan. Sedangkan orang-orang gerbang depan yang berada di restoran juga melihat bagaimana penampilan yang sangat berbeda dari kelompok belakang, dimana mereka menggunakan pakaian yang kotor, sobek, dan seadanya. Mereka sama-sama menyadari perbedaan yang terjadi di antara mereka.

Scene ini menunjukkan bagaimana perbedaan yang sangat jauh antara kaum kelas atas dan kaum kelas bawah (diwakili oleh kelompok gerbang depan dan belakang). Kaum kelas atas memiliki segala macam fasilitas dan kemudahan yang dapat mereka gunakan, bahkan terasa berlebihan seperti hal-hal yang sangat mewah. Mereka hidup dalam segala kemudahan dan berbanding terbalik dengan kaum kelas bawah. diaman mereka harus berjuang untuk melanjutkan hidup mereka, bahkan terkadang harus melawan golongan atas.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Pada bab pembahasan, beberapa unit analisis yang telah diteliti pada bab 3 kemudian akan dibahas lebih lanjut. Pembahasan yang dilakukan di bab sebelumnya menggunakan model semiotika Roland Barthes. Informasi yang sesuai dengan tujuan dan topik utama akan dibahas secara menyeluruh, sedangkan tanda-tanda yang tidak berhubungan akan diabaikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari bab sebelumnya, peneliti berusaha untuk menganalisis mengenai karakteristik dari masyarakat distopia dari ketiga film yang dipilih. Penjelasan keterkaitan antara kriteria karakteristik masyarakat distopia yang saling berhubungan yang pada akhirnya memunculkan sebuah pesan yang kemudian akan dijelaskan pada sub point di bawah ini. Berdasarkan analisis dari bab sebelumnya, peneliti dapat mendeskripsikan terdapat beberapa karakteristik masyarakat distopia dan juga bagaimana ketiga film yang dianalisis merepresentasikan masyarakat distopia. Beberapa poin bahasan tersebut adalah :

A. Karakteristik Masyarakat Distopia

1. Pihak Pemerintah yang Menganut Sistem Otoriter

Dalam beberapa scene yang telah dianalisis, penggambaran pemerintah yang otoriter merupakan salah satu aspek yang cukup mendominasi dari ketiga film. Tanda-tanda yang diperlihatkan terlihat dari banyak adegan yang berhubungan dengan perlakuan pemerintah dalam menangani masalah ataupun konflik yang terjadi. Bahkan tidak hanya konflik saja, tetapi beberapa keadaan yang seharusnya normal.

Kekuasaan otoritarianisme dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk patuh juga taat terhadap sebuah otoritas, otoritas tersebut mempunyai kekuasaan dan cenderung memiliki sikap agresif terhadap beberapa masyarakat yang dipandang berlainan dan menentang nilai-norma yang telah ditetapkan (Hartoko, 2016). Sistem otoriter menempatkan penguasa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Oleh karena itu peran dari pemerintah mendominasi dalam segala aspek kehidupan, dan rakyat hanya bisa mengikutinya.

Menurut Amarinda (2014), sistem politik otoriter adalah sistem politik yang diktator, dipimpin dan diputuskan oleh satu orang, nilai dan prinsip yang terkandung cenderung mengarah ke komunis. Beberapa nilai dan prinsip tersebut, yang pertama tidak menerima keberagaman dalam masyarakat (Monoisme). Kedua, kekerasan dianggap sebagai alat pengendali sosial yang sah. Kemudian yang terakhir adalah, negara merupakan alat tercapainya komunisme.

Jika dilihat dari film pertama *Children of Men*, peran dari pemerintahan yang otoriter sudah sangat terlihat. Keadaan masyarakat yang sulit dan juga kehidupan yang mengerikan menunjukkan dampak dari kurangnya kepedulian terhadap masyarakat banyak. Contohnya, pemerintah yang berusaha membasmi kelompok oposisi dengan menggunakan tentara. Walaupun cara tersebut dianggap cepat dan efektif, namun sebagai pemerintah perlu memperhitungkan akibat yang bisa terjadi. Pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi konflik akan lebih baik jika menggunakan cara damai. Karena pada akhirnya hal tersebut diperuntukkan untuk kepentingan bersama.

Kemudian pada film *Minority Report*, pengawasan adalah cara utama yang dilakukan dalam melihat dan memonitor masyarakat. Cara tersebut dianggap efektif karena seluruh kegiatan masyarakat ditulis dan direkam oleh teknologi yang ada. Pihak otoritas dapat dengan mudah melacak setiap masyarakat jika misalnya ada kejadian yang tidak diinginkan. Pelanggaran privasi menimbulkan ketakutan dan kewaspadaan terhadap masyarakat. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki pengertian yang berbeda mengenai apa saja yang mereka anggap sebagai privasi. Adanya pengawasan tersebut tentu dapat menimbulkan kecurigaan terhadap pemerintah dan menganggap bahwa pemerintah harus mengetahui segala kegiatan masyarakatnya.

Selanjutnya pada film *Snowpiercer*, karakteristik tersebut sangatlah jelas. Pihak otoritas mengatur hampir seluruh aspek kehidupan dari masyarakat kelas bawah. Pihak otoritas mengatur pola hidup bahkan kebiasaan penumpang belakang. Mulai dari tempat tinggal, hukum, pemenuhan kebutuhan, dan cara hidup yang tidak layak. Mereka dapat dengan mudah melakukan hal yang mereka inginkan dan tidak takut dengan penumpang belakang. Karena mereka yakin bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang dapat mengatur kelompok lain. Sehingga mereka dapat memperlakukan penumpang

belakang dengan tidak manusiawi dan penumpang belakang harus patuh terhadap aturan yang ada.

Jika dikaitkan dengan teori yang dipilih, beberapa hal berhubungan dan sesuai dengan hasil temuan dari beberapa unit analisis. Yang pertama konsep dari distopia itu sendiri. Konsep distopia menunjukkan bahwa kehidupan dari masyarakat yang ada pada ketiga film tersebut tidaklah tentram dan sejahtera. Dimana suatu kelompok yang lebih kuat melakukan operasi terhadap kelompok yang lemah sehingga terjadi konflik yang berkelanjutan. Masyarakat pada akhirnya terbentuk dari sebuah penindasan dalam jangka waktu panjang.

Selanjutnya membahas tentang masyarakat, penggambaran dari ketiga film tersebut menunjukkan bagaimana keadaan yang tidak dapat dikualifikasikan sebagai masyarakat merdeka. Masyarakat selalu mendapat paksaan dari pihak lain dan tidak dapat melakukan hal lain selain melawan. Pemerintahan tidak bisa adil dapat memperlakukan kelompok bawah sehingga mereka cenderung tidak peduli. Kehidupan yang terjadi menunjukkan bahwa seluruh kelompok belum bisa menemukan sebuah konsensus yang sesuai dengan setiap prinsip mereka.

2. Pengendalian Sosial dengan Cara Koersif

Pada scene film yang telah di analisis, terdapat adegan-adegan yang menunjukkan bahwa pengendalian masyarakat yang ada pada film dilakukan dengan cara koersif. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penggunaan cara koersif dianggap lebih cepat dan efektif. Di dunia distopia yang kacau berantakan, norma dan juga etika kerja yang baik memanglah bukan sesuatu yang penting lagi. Seperti bagaimana pihak berwajib memperlakukan masyarakat kelas bawah yang dianggap tidak penting juga.

Penggunaan cara kekerasan dan juga ancaman dapat menanamkan ketakutan pada masyarakat. Karena penyimpangan yang perlu diberantas dengan koersif adalah penyimpangan yang terjadi berulang kali dan tidak kian mereda. Namun jika dilihat terkadang pengendalian sosial secara koersif juga dapat dilakukan pada keadaan tertentu. Semisal jika suatu kelompok melakukan pelanggaran menyimpang terus menerus dan segala cara telah dilakukan maka tindakan koersif bisa dilakukan. Karena jika tidak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dapat merugikan orang lain maupun kegiatan lainnya dalam masyarakat.

Menurut Rosiana (2011), pengendalian sosial dengan cara koersif dapat diklasifikasikan ke dalam:

- a. Kompulsi, adalah keadaan dimana seseorang/kelompok terpaksa untuk mengubah sifat dan kebiasaan mereka sesuai dengan aturan tertentu yang tidak bisa dibantah.
- b. Pervasi, adalah sebuah cara untuk membentuk sifat seseorang/kelompok dengan menanamkan sebuah aturan secara berulang kali.

Jadi jika ada beberapa cara yang dapat dilakukan, tergantung dengan kelompok dan penyimpangan apa yang dihadapi. Dilihat dari beberapa unit analisis yang telah di analisis. Pengendalian sosial yang dilakukan murni dengan paksaan dan kekerasan. Pihak berwajib melakukan beberapa cara mulai dari kontak fisik, verbal, dan juga berdasarkan aturan yang dibuat.

Pada film *Children of Men* pengendalian dengan cara kekerasan sangat jelas terlihat. Mulai dari perlakuan polisi terhadap para imigran yang ada hampir di setiap tempat. Mulai dari dikurung, diperlakukan dengan tidak baik, bahkan hingga dibunuh. Sesuai dengan konsep distopia yang dibahas. Pihak otoritas akan selalu melakukan operasi terhadap masyarakat/kelompok kelas bawah. mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan masyarakat tersebut selama itu tidak mengganggu kekuasaan mereka.

Kemudian pada film *Snowpiercer* terlihat jelas bahwa penumpang depan selalu memperlakukan penumpang belakang dengan cara yang tidak pantas. Mereka tidak bisa merasakan kehidupan yang layak, sehingga berefek kepada setiap penumpang belakang. Unsur keterpaksaan adalah suatu bentuk alienasi bahwa saat melakukan suatu pekerjaan, orang tersebut merasa terpisah dari kemauannya sendiri (Novanti, 2013). Mereka terpaksa hidup dengan keadaan yang diatur oleh penumpang depan, sehingga mereka tidak bisa memaksimalkan potensi mereka.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak otoritas secara tidak langsung membuat pihak otoritas yang seharusnya mengayomi masyarakat menjadi musuh masyarakat. Pihak otoritas/pemerintah pada cerita distopia menjadi “penjahat” yang ditakuti oleh masyarakat mengingat tindakan kekerasan yang sering dilakukan. sedangkan karakter pemberontak digambarkan sebagai pahlawan dari cerita (tokoh antagonis). Dan seperti pandangan umum banyak orang jika melihat sebuah cerita, mereka selalu

mendukung pahlawan agar dapat melawan penjahat. Mayoritas karakterisasi pada sinema menginginkan penonton untuk memandangi penjahat sebelah mata, namun jika dilihat dari sisi lain secara tidak langsung penonton juga ikut menaruh perhatian ke karakter penjahat (SİM, 2018). Sehingga secara tidak langsung kita juga mengikuti karakter dan kompleksitas dari penjahat walaupun kebanyakan orang-orang mendukung pahlawan.

3. Adanya Kesenjangan Sosial antara Masyarakat Kelas Atas dan Kelas Bawah

Beberapa scene pada bab pembahasan menunjukkan mengenai bagaimana keadaan masyarakat kelas atas dan kelas bawah yang sangat berbeda. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat pada film distopia. Jika melihat dari teori yang telah dituliskan, kesenjangan sosial adalah salah satu ciri utama bagaimana berantakan kehidupan masyarakat distopia. Keadaan tersebut membelah masyarakat kedalam dua atau lebih kelompok yang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.

Terdapat kaum atas atau sering disebut dengan kaum borjuis. Istilah tersebut sering kali diartikan untuk menjelaskan kaum atas yang memiliki kekuasaan, dalam konteks produksi merekalah yang memiliki alat (Umanilo, 2019). Dapat dikatakan bahwa masyarakat kapitalis yang mengedepankan produksi dan industri didominasi oleh kaum borjuis. Jika dilihat dari unit analisis kaum tersebut terdapat pada ketiga film yang dianalisis. Pada *Children of Men* terdapat pemerintah yang mengatur kehidupan masyarakat, kemudian pada *Minority Report* terdapat pihak berwajib yang menguasai teknologi. Terakhir pada film *Snowpiercer* terdapat penumpang depan yang mengatur kehidupan penumpang belakang. Keadaan tersebut menimbulkan kesenjangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Kesenjangan adalah keadaan dimana ditemukan ketidakseimbangan di keseharian masyarakat, khususnya pada sektor sosial dan ekonomi (Andalas, 2019). Kesenjangan menimbulkan dampak yang jelas dilihat dari respon dan kelakuan masyarakat yang digambarkan dalam film.

Pada film *Children of Men* diperlihatkan bahwa masyarakat bawah seperti imigran memiliki kehidupan yang tidak layak. Bahkan perlakuan yang didapat tidak mencerminkan kehidupan yang layak. Sedangkan jika dilihat dari beberapa karakter kaum kelas atas seperti Nigel dan Alex, mereka hidup dalam keadaan serba ada. Mereka tinggal di sebuah

rumah yang luas, kemudian memakan makanan yang mewah dengan dilayani oleh para pelayan yang ada.

Kemudian pada film *Snowpiercer* penumpang bagian depan memiliki segala akses dan fasilitas hidup yang normal bahkan terkesan mewah. Mereka dapat hidup dengan keadaan serba ada dimana dapat menikmati banyak hal seperti pendidikan, hiburan, fasilitas mewah, dan hal lainnya. Berbanding terbalik dengan kehidupan penumpang garbing belakang yang kehidupannya sangat terpuruk.

Penggambaran kesenjangan sosial sesuai dengan konsep dari masyarakat distopia. Terdapat pihak yang lebih kuat dengan segala sumber daya yang mereka miliki. Kemudian ada pihak yang lemah dengan segala kekurangan yang tidak bisa mereka ubah. Dengan begitu semakin jauhnya perbedaan level kehidupan dari kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa kisah distopia tidak akan terbentuk tanpa unsur klise tersebut.

Jika dilihat di kehidupan masa sekarang ini, tentu karakteristik ini juga sudah ada sejak masa lampau. Kesenjangan masyarakat memperlihatkan bagaimana sistem yang ada belum bisa meratakan tingkat kehidupan masyarakat agar dapat hidup layak. Atau terdapat juga faktor dari kelompok-kelompok yang bermain dalam siklus kehidupan masyarakat. Karena kesenjangan bisa saja terjadi jika memang kelompok-kelompok tersebut menolak atau tidak mau berubah.

4. Teknologi Menjadi Kebutuhan Utama dalam Masyarakat

Selanjutnya karakteristik yang ditunjukkan adalah peran teknologi yang kemudian menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat distopia. Teknologi dapat diartikan sebagai sebuah perkembangan dari alat, mesin, dan proses agar dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Indrayani, 2017). Teknologi yang dipresentasikan dalam ketiga film ini mencakup beberapa aspek kehidupan. Setiap film memiliki unsur penggunaan teknologi yang bermacam-macam. Teknologi tersebut merupakan teknologi mutakhir yang cukup imajinatif dan kurang masuk akal jika dilihat dari perkembangan sekarang.

Teknologi yang ditampilkan pada ketiga film dapat dikategorikan kedalam dua hal, yaitu teknologi yang cenderung membantu dan teknologi yang menyebabkan ketergantungan ataupun kerugian. Walaupun pada akhirnya fungsi teknologi dapat dilihat dari bagaimana persepsi masing-masing orang dalam meresapinya. Maksudnya, teknologi

yang terlihat berguna bisa saja dapat menimbulkan sebuah efek negatif, begitu juga sebaliknya.

Namun pada cerita distopia teknologi biasanya dianggap sebagai perusak kehidupan masyarakat. Teknologi dibuat untuk membantu manusia dalam kehidupannya. Namun tentu tidak jarang teknologi tersebut dapat menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Terkadang bahkan teknologi dapat men-dehumanisasi orang-orang yang menggunakan teknologi tersebut. Dalam masyarakat distopia berbagai bentuk dehumanisasi bisa dilihat dari beberapa aspek seperti sosial-budaya, politik, teknologi, agama, ataupun ekonomi (Rosaliza & Syam, 2018). Menandakan bahwa cerita distopia menyinggung semua aspek penting dari kehidupan manusia, khususnya dampak dari perkembangan teknologi.

Dapat dilihat pada contoh scene pada film *Children of Men*, seorang anak bernama Alex mengalami ketergantungan teknologi yang cukup parah. Dimana ia sudah tidak peduli lagi dengan lingkungannya dan tidak merespon kontak dari orang di sekitar. Karakteristik masyarakat distopia digambarkan cukup jelas dengan adegan tersebut, teknologi telah memperbudak seseorang, bukan malah sebaliknya.

Pada film *Minority Report* teknologi digunakan sebagai alat untuk membantu kinerja dari pihak otoritas, seperti pemindai mata yang ada di film. Alat tersebut dapat secara cepat dan efektif mengambil data dari orang-orang hanya dengan sekali scan pada matanya. Sehingga hal tersebut menunjukkan dampak positif dari teknologi.

Selanjutnya teknologi *PreCrime* juga membantu kerja pemerintah dalam menangani kejahatan pada tempat tersebut. Dalam cerita distopia kejahatan merupakan salah satu masalah utama yang sering dibahas. Kejahatan sebagai daya tarik dalam menampilkan cerita yang kelam seperti distopia. teknologi pada film ini digunakan sebagai pengendali sosial yang penerapannya diluar nalar. Yang mana teknologi seperti itu hanya dapat ditemui pada film fiksi saja.

Tidak semua efek yang ditimbulkan teknologi sesuai dengan fungsi asli dari teknologi tersebut, beberapa di antaranya membutuhkan konteks sebagaimana teknologi digunakan (Feenberg, 2001). Hal tersebut bisa dikatakan sebagai efek samping. Semisal TV dapat berfungsi sebagai penyebar pesan berbentuk apa saja. Disisi lain juga dapat digunakan sebagai media persuasif, sugesti, maupun propaganda. Sehingga pengguna yang terus mengkonsumsinya dapat menyebabkan ketergantungan.

Ketergantungan dalam menggunakan teknologi memang sudah terlihat jelas apalagi jika dilihat di masa sekarang ini. Dimana masyarakat telah menggunakan berbagai teknologi baik digital maupun yang lainnya. Mulai dari peralatan elektronik, kendaraan bermesin, internet, dan media digital. Jika dilihat dari teknologinya, teknologi yang ada disekitar masyarakat sekarang tidak se-mutakhir yang ditampilkan dalam film. Namun, ketergantungan yang ditunjukkan sudah bisa dibilang hampir sama dengan apa yang ditampilkan dalam media fiksi.

5. Adanya Perlawanan dari Kaum Minoritas

Melihat konsep utama dari kisah distopia unsur cerita paling penting adalah bagaimana perlawanan kelompok yang tertindas kepada kelompok atas. Perlawanan tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan kelompok tersebut dalam sistem masyarakat demi memperjuangkan hak mereka. Menurut Moylan (2000), pada kisah distopia masyarakat tidak akan pernah berhenti berharap untuk hidup yang penuh arti dan menentang pihak yang mengontrol mereka. Lanjutnya, mereka memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan berjuang demi hak ekonomi, keadilan sosial, kebebasan individu juga kebutuhan untuk dunia yang damai yang mana cukup untuk semua orang.

Jika melakukan perlawanan, artinya masih ada niat dan harapan dari kelompok tersebut untuk bisa mengubah nasib mereka. Mereka melakukan perlawanan dengan berbagai cara walaupun dengan keterbatasan mereka. Masyarakat negara jajahan mempunyai berbagai cara dalam perlawanannya, mulai dari berperang secara fisik maupun mengungkapkan ekspresi mereka dengan aksi demo dan unjuk rasa. Dalam ketiga film yang dianalisis terdapat perlawanan yang dilakukan sesuai dengan keadaan masing-masing masyarakat.

Pada film *Children of Men*, perlawanan yang dilakukan menggunakan yang ekstrim. Kelompok yang melawan menggunakan cara seperti kelompok teroris. Mulai dari pemberontakan brutal, pengeboman, bahkan menembaki masyarakat biasa. Hal tersebut termasuk perlawanan yang tidak etis dan juga merugikan tidak hanya masyarakat tetapi mereka sendiri. Pasalnya hal tersebut pada akhirnya hanya akan membuat citra dari kelompok perlawanan tersebut buruk. Masyarakat kemudian akan menganggap kelompok tersebut kelompok teror yang mengerikan.

Kemudian dalam *Minority Report*, Anderton mencoba melawan seluruh sistem yang menjebaknya. Bahkan dirinya mencoba untuk melawan teknologi yang dirancang murni untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Secara tidak langsung ia mencoba melawan penyalahgunaan wewenang dari seseorang yang menggunakan teknologi untuk membantunya.

Yang terakhir pada film *Snowpiercer*, Curtis dan seluruh penumpang bagian belakang tidak tahan dengan perlakuan yang didapat akhirnya memutuskan untuk melawan dengan segala apa yang mereka miliki. Perlawanan yang mereka lakukan hanya bisa dengan tindakan kasar dan brutal. Karena jika tidak mereka tidak akan bisa maju untuk menggeser kekuasaan penumpang depan. Melihat mereka memiliki segala kebutuhan dan juga kekuatan yang dapat dengan mudah melawan penumpang belakang.

Realitas yang dilihat adalah manusia dasarnya akan terus melawan jika dirinya tidak mendapat kebebasan dan diperlakukan secara tidak layak. Perlawanan terjadi karena sebuah ketimpangan pada hubungan dan juga dominasi terhadap kalangan yang lebih bawah (Rasyadian, 2013). Dominasi suatu kelompok dapat memunculkan sebuah ketakutan. Ketakutan yang muncul pada akhirnya datang jika melihat sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang memiliki sumber daya lebih pasti dapat dengan mudah mengalahkan kelompok yang hanya memiliki atau bahkan tidak mempunyai sumber daya apapun. Perlawanan yang dibutuhkan tidak hanya melihat dari unsur materiil, tetapi bagaimana mereka dapat memanfaatkan apa yang mereka miliki dan menyerang di waktu yang tepat.

Pada karakteristik ini tentu dapat dilihat bahwa perlawanan yang dilakukan dalam kisah distopia menggambarkan banyak fenomena yang ada pada masyarakat sekarang ini. Perlawanan dapat dilihat dari berbagai media, mulai dari perlawanan skala kecil hingga yang besar dan susah untuk dikendalikan. Seperti protes yang dilakukan mulai dari internet bahkan demo yang dilakukan langsung. Kemudian dalam skala besar terdapat perang yang masih terjadi pada beberapa negara yang mana sudah sulit untuk dikendalikan dan hanya merugikan secara kemanusiaan.

B. Representasi Keadaan Masyarakat Distopia dari Ketiga Film

Menjawab pertanyaan penelitian yang ada, maka telah dijabarkan di atas mengenai karakteristik yang membangun representasi masyarakat distopia dari ketiga film tersebut. Karakteristik yang dianalisis sesuai dengan konsep yang telah dipilih dan juga poin baru yang belum ada. Jika dilihat dari karakteristik-karakteristik di atas terdapat kecenderungan keadaan yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat yang suram dan juga depresif. Penggambaran yang diperlihatkan mencakup seluruh unsur kehidupan masyarakat seperti semestinya.

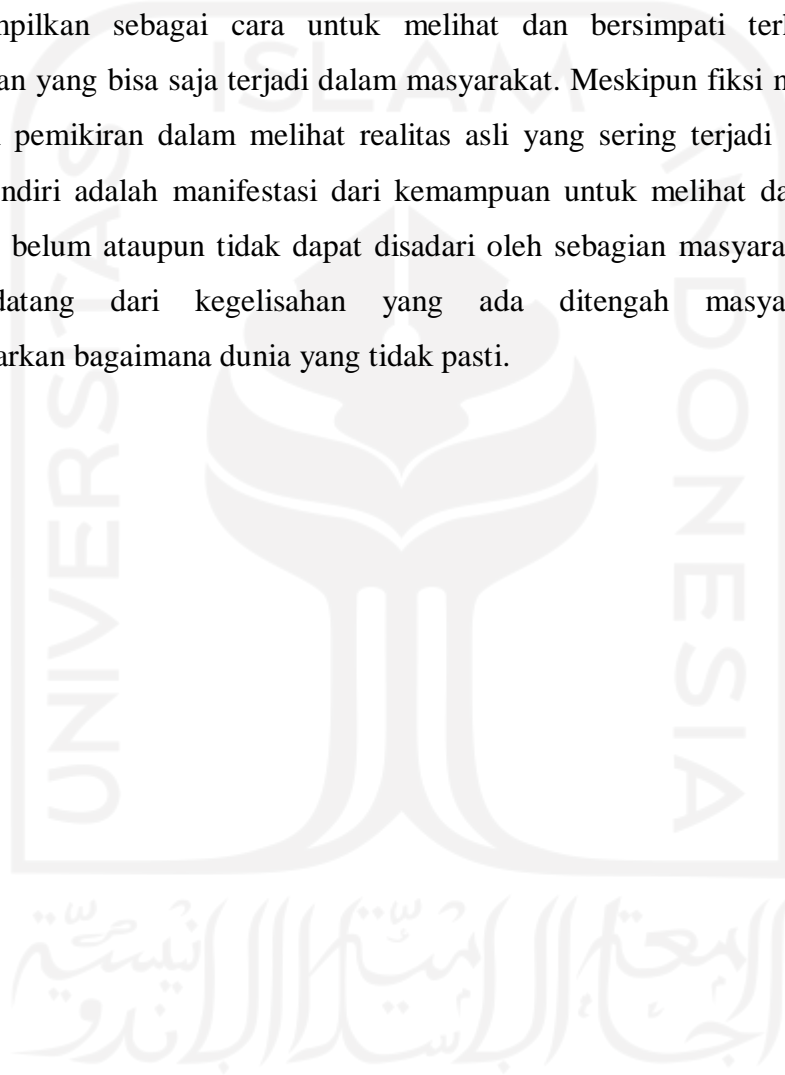
Mulai dari keadaan individu dan masyarakat, struktur sosial maupun pemerintahan, nilai moral, norma, unsur materiil, dan juga aspek-aspek pembentuk masyarakat. Gambaran tersebut secara tepat memperlihatkan bagaimana distopia bertentangan dengan utopia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah alasan bahwa distopia berasal dari kegagalan utopia itu sendiri dalam fungsinya sebagai dunia yang sempurna (Muallim, 2107). Maka distopia sendiri secara langsung menyajikan berbagai gambaran mengenai rusaknya sebuah struktur sosial yang akibatnya berasal dari banyak hal.

Alasan utama karya sains-fiksi seperti distopia dikembangkan dari refleksi penulis dari kekhawatirannya terhadap keadaan masyarakat. Atau pun sebaliknya, sebagai cara dalam mengkritisi suatu pihak ataupun keseluruhan rezim melalui sindiran dan sarkas dari cerita yang dibuat. Konsep sains-fiksi tentu tidak logis jika dikaitkan dengan realitas tekstual sekarang, karena adanya hal tersebut digunakan untuk mendorong dan berspekulasi mengenai kemungkinan realitas yang akan datang (Smith, 2005). Sehingga tidak ada salahnya jika cerita distopia menjadi tolak ukur dalam melihat realitas yang terjadi.

Dari karakteristik yang dipaparkan, ketiga film tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya keadaan dalam masyarakat digambarkan sebagai tempat yang aman dan tentram. Dalam sistem sosial dan masyarakat tentunya sering dijumpai konflik dan juga masalah baik dalam skala kecil atau besar. Nyatanya konflik memang tidak dapat dihindari mengingat setiap lingkungan pasti memiliki banyak pemicu masalah yang nantinya akan terjadi. Bahkan jika dilihat dari karakteristiknya sistem pemerintahan dan sosial yang terbentuk dari ketiga film tersebut diawali oleh sebuah masalah. Secara tidak langsung konflik dan masalah tersebutlah yang kemudian menjadi kunci utama terbentuk sistem

sosial itu. Dari situ nasib masa depan dan juga keadaan masyarakat tergantung dari bagaimana cara mereka memperlakukan setiap individu ataupun kelompok dalam sebuah lingkungan.

Maka dari itu, pesan dan juga gambaran yang disampaikan dari ketiga film cukup untuk mengingatkan terhadap penonton bahwa keadaan masyarakat mungkin bisa berubah seperti apa yang digambarkan dalam adegan-adegan tersebut. Ketegangan dan juga emosi yang ditampilkan sebagai cara untuk melihat dan bersimpati terhadap banyaknya kemungkinan yang bisa saja terjadi dalam masyarakat. Meskipun fiksi namun hal tersebut datang dari pemikiran dalam melihat realitas asli yang sering terjadi dalam kehidupan. Distopia sendiri adalah manifestasi dari kemampuan untuk melihat dampak dari sistem sosial yang belum ataupun tidak dapat disadari oleh sebagian masyarakat. Karena cerita tersebut datang dari kegelisahan yang ada ditengah masyarakat, kemudian menggambarkan bagaimana dunia yang tidak pasti.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap ketiga film mengenai topik yang dibahas, maka dapat disimpulkan hasil analisis film menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Karakteristik masyarakat distopia ditunjukkan baik secara visual maupun naratif film. Tanda-tanda yang ada pada film dapat ditelaah menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Konotasi, denotasi, dan juga mitos dalam beberapa unit analisis menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat distopia tidak jauh berbeda dengan kehidupan sekarang ini.

Film distopia menyinggung bagaimana kehidupan dalam masyarakat sekarang ini dan menunjukkan apa saja hal negatif yang mungkin bisa terjadi. Karakteristik masyarakat yang didapat adalah sistem pemerintahan yang otoritarianisme, pengendalian social dengan cara koersif, adanya kesenjanganh sosial, teknologi yang menjadi kebutuhan utama, dan perlawanan dari kaum tertindas. Karakteristik-karakteristik yang disebutkan dapat dilihat dari bagaimana ketiga film tersebut merepresentasikan keadaan masyarakat distopia.

Pada film *Children of Men* beberapa isu utama yang diperlihatkan adalah bagaimana pemerintahan yang selalu menggunakan cara kekerasan untuk mengatur masyarakat dan juga bagaimana konflik yang sering terjadi antara kedua pihak. Kemudian pada film *Minority Report* menggambarkan perkembangan teknologi yang dapat menembus batas logika dan nalar manusia, juga teknologi yang pada akhirnya mengatur dan menguasai manusia itu sendiri di beberapa aspek kehidupan. Selanjutnya pada film *Snowpiercer* menggambarkan bagaimana kesenjangan sosial ekstrim yang terjadi antara golongan kelas atas dengan golongan kelas bawah. Selain itu juga menggambarkan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat golongan bawah untuk memperjuangkan kebebasannya dan melepaskan diri dari penindasan.

Karakteristik-karakteristik yang dipaparkan telah menggambarkan ketiga film tersebut dan ikut membangun gambaran mengenai keadaan masyarakat distopia melalui adegan yang ditampilkan. Sehingga dapat terlihat bahwa ketiga film tersebut telah

menampilkan bagaimana contoh dari kisah distopia dan kehidupan masyarakatnya yang bisa dibilang sesuai dengan konsep dan teori yang ada.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini telah didapat hasil dan juga pembahasan yang sesuai dengan topik utama. Namun tentu saja dalam proses penelitian yang dilakukan ditemukan kekurangan dan juga keterbatasan dalam pengerjaannya. Dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut diharapkan pada penelitian selanjutnya hal tersebut bisa diminimalisir dan diperbaiki dengan baik. Adapun keterbatasan pertama yaitu penelitian ini merupakan analisis semiotika yang mana berfokus terhadap interpretasi peneliti dalam melihat unit analisis yang dipilih. Tentu saja dalam melihat sebuah film, interpretasi orang terhadap tanda dan artinya bisa saja berbeda. Sehingga pada penelitian ini pembahasan dan analisis yang didapat murni berasal dari perspektif peneliti dan juga sumber referensi.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap bidang lainnya yang berhubungan. Kemudian keterbatasan selanjutnya adalah tidak banyak penelitian ataupun sumber lain sebagai referensi. Hal tersebut dikarenakan topik distopia belum terlalu banyak apalagi penelitian berbahasa Indonesia. Dibandingkan dengan topik-topik penelitian lain, penelitian mengenai distopia masih terbilang cukup sedikit. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai konsep distopia dan hal-hal yang berhubungan dengan konsep tersebut.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi, film, dan juga sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan melakukan penelitian lebih rinci dan mendalam. Supaya nantinya dapat menambah referensi dalam literatur umum.

Beberapa topik yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya adalah konsep dari utopia, perbandingan terperinci mengenai kehidupan distopia dan juga

masyarakat sekarang, dan juga dapat membahas mengenai kisah distopia dari medium lain seperti novel, *games*, buku referensi ataupun serial tv yang memiliki topik yang sama. Kemudian untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan, topik pada penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas mencakup tema-tema yang mungkin kurang ataupun belum disinggung oleh peneliti. Sehingga terdapat kajian-kajian yang nantinya membahas aspek lain yang mungkin belum ada atau belum dibahas.



DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 74.
- Corrington, Robert S. (2003). *A Semiotic Theory of Theology and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahlan, Fahrurrozi. (2015). *Tuan Guru : Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta : Sanabil.
- Elyana, Okvi. (2012). *Dimensi Utopia dalam Komunitas Inoperatif: Analisa Terhadap Pemikiran Jean-Luc Nancy*. (Skripsi).
- Feenberg, Andrew. (2001). *Questioning Technology*. London : Routledge.
- Fibrianti, Melita Gracia. (2004). *Ray Bradbury's Fahrenheit 451: Dystopia And Utilitarianism To Potray The Social-Historical Condotion Of The United States Of America In The Post World War II* (Thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari http://repository.usd.ac.id/25627/2/004214022_Full%5B1%5D.pdf
- Hartoko, Victorius Didik Suryo. (2016). Otoritarianisme Versus Dukungan Terhadap Demokrasi: Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 136. Dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/22771/pdf>
- Hunt, Robert Edgar., Marland, John., & Rawle, Steven. (2010). *The Language of Film: Basic Filmmaking*. Lausanne. AVA Publishing.
- Indrayani, Henni.(2012). Penerapan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Efektifitas, Efisiensi, dan Produktivitas Perusahaan. *Jurnal El-Riyasah*, 3(1), 48.

- Marina, Juwita. (2018). *Dystopian Characteristic Iin The Giver Novel By Lois Lowry* (Thesis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia). Diambil dari <http://repository.unj.ac.id/1248/1/SKRIPSI%20OK%20JUWITA.pdf>
- Mayangsari, Ayu Senja. (2017). *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*. (Skripsi). Diambil dari [http://repository.ump.ac.id/3630/3/BAB%20II_AYU%20SENJA%20MAYANG SARI_GEOGRAFI%2717.pdf](http://repository.ump.ac.id/3630/3/BAB%20II_AYU%20SENJA%20MAYANG%20SARI_GEOGRAFI%2717.pdf)
- McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory*. Sage Publication: London.
- Moylan, Tom. (2000). *Scraps of The Untainted Sky*. Colorado: Westview Press.
- Muallim, Muajiz. (2017). Isu-Isu Krisis Dalam Novel-Novel Dystopian Science Fiction Amerika. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 49. Dalam https://www.researchgate.net/publication/318963501_ISU-ISU_KRISIS_DALAM_NOVEL-NOVEL_DYSTOPIAN_SCIENCE_FICTION_AMERIKA
- Mutakin, Sugiarti. (2014). *The Characteristics Of Dystopian Fiction Genre In The Hunger Games Novel* (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia). Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29951>
- Novianti, Nalti. (2016). Analisis Unsur Utopia dalam Tiga Novel Jepang Kontemporer Karya Jiro Akigawa dalam Hubungannya dengan Konsep Uchi Dan Soto di Masyarakat Jepang, *Jentera*. 5(1), 68.
- Parker, S.R., et. al. (2005). *The Sociology of Industry*. London: Unwin Hyman.
- Rasyadian, Yuda. (2013). Merajut dengan Tanah, Menjejak dengan Sekolah “Gerakan Perlawanan Atas Neoliberalisme di Desa Pertanian Sarimukti”. *Ranah*, 3(1), 12.
- Roberts, Adam. (2002). *Science Fiction: The New Critical Idiom*. London: Taylor & Francis Group.

- Roberts, Adam. (2006). *The History of Science Fiction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosaliza, Mita., Syam, Essy. (2018). Masyarakat Utopis dan Utopis dalam Teks *The Ones Who Walks Away From Omelas*, Karya Ursula Le guin. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 14.
- Smith, Jan Johnson. (2005). *American Science Fiction TV : Star Trek, Stargate, and Beyond*. London: I.B.Tauris & Co.
- Sudjadi, Tjipto R. (2015). Perjalanan Fantasi Menembus Ruang dan Waktu (Analisis Semiotika Film *The Time Machine*). *Jurnal Rekam*, 11(1), 12. Dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1292/229>
- Sya'Dian, Triadi (2015). Analisis Semiotika Pada film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 52. Dalam <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/497>
- Umanailo, R. (2019). *Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi dan Ceramah, Diskusi Kelompok dan Ceramah, serta Metode Ceramah terhadap Penyuluhan Pengolahan Pangan di Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Willey, Norbert. (1994). *The Semiotic Self*. Cambridge: Polity Press.
- Wahyuningsih, Yuyun. (2016). *Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga)*. (Skripsi). Diambil dari http://repository.ubharajaya.ac.id/479/1/201210415041_Yuyun%20Wahyuningsih_Cover%20-%20Daftar%20Lampiran.pdf
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media: Jakarta.